



**ANALISIS STRUKTUR PERILAKU
DAN KINERJA AGROINDUSTRI
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

TURSINO
010810191588

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2006**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandang tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Tursino
N.I.M. : 010810191588
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja
Agroindustri di Kabupaten Jember

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 30 Desember 2005

Yang menyatakan



Tursino

(Tursino)

NIM. 010810191588

JUDUL SKRIPSI

**ANLISIS STRUKTUR PERILAKU DAN KINERJA
AGROINDUSTRI DI KABUPATEN JEMBER**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Tursino

N. I. M. : 010810191588

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

30 Desember 2005

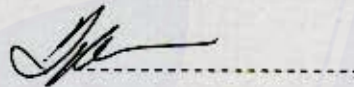
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

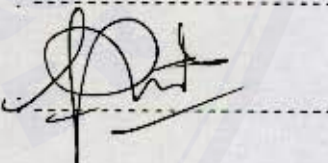
Ketua : Drs. Bambang Yudono, MM
NIP. 130 355 409



Sekretaris : Drs. Urip Muharso
NIP. 131 120 333




Anggota : Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291



Anggota : Dra. Hj. Riniati, MP
NIP. 131 624 477

Mengetahui/menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




D. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja Agroindustri di
Kabupaten Jember

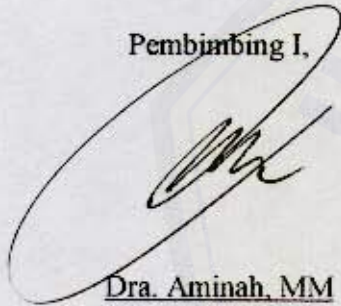
Nama Mahasiswa : Tursino

N.I.M : 010810191588

Konsentrasi : Agrobisnis *

Tanggal Persetujuan : 20 Desember 2005

Pembimbing I,



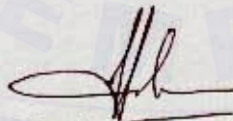
Dra. Aminah, MM
NIP.130 676 291

Pembimbing II,



Dra. Hj. Riniati, MP
NIP. 131 624 477

Ketua Jurusan,



Drs. M. Adenan, MM
NIP. 131 996 155

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Ayah tercinta, yang senantiasa mendo'akan dan memberikan kasih dan sayang yang tulus serta dorongan moral dan material,
- Semua keluargaku yang telah memberikan perhatian dan dorongan sehingga membuatku lebih berarti dan bertanggungjawab,
- Almamaterku Fakultas Ekonomi Universitas Jember.



MOTTO

“Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagian menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu”.

(Qs. An Nahl: 10)*

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang memikirkan”.

(Qs. An Nahl: 11)*

“Hidup adalah usaha, untuk memenuhi hidup dan hakekat kehidupan yang dicipta dan ditentukan, sedangkan putus asa adalah kehancuran yang nyata bagi manusia, maka jadikan ilmu, iman dan taqwa sebagai cahaya, dan amal ibadah sebagai bahan bakar, untuk menerangi jalan hidupmu”.

(Tursino)

* Departemen Agama RI. 1979. Al Qur'an dan Terjemahnya. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an. Jakarta

ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja Agroindustri di Kabupaten Jember dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) struktur agroindustri, 2) perilaku agroindustri dan, 3) kinerja agroindustri di Kabupaten Jember tahun 2003.

Jenis penelitian deskriptif analisis memberikan gambaran tentang struktur, perilaku dan kinerja agroindustri. Data sekunder diperoleh dari BPS Jawa Timur, PDRB Kabupaten Jember dari BPS Jember, sumber terkait lainnya, media massa dan studi pustaka. Analisis data menggunakan metode analisis input output yang terbagi menjadi: 1) struktur agroindustri dengan analisis keterkaitan antar sektor; 2) perilaku agroindustri diketahui dengan analisis angka pengganda output, analisis angka pengganda pendapatan, analisis angka pengganda tenaga kerja, komposisi permintaan dan penawaran; 3) kinerja agroindustri diketahui dengan analisis terhadap komposisi permintaan antara, komposisi permintaan akhir, komposisi nilai tambah, komposisi output dan analisis PDRB dengan melihat kontribusi, pertumbuhan, dan perkembangan agroindustri dari tahun 1999-2003.

Hasil dari penelitian ini adalah struktur agroindustri dari analisis keterkaitan antar sektor, sektor industri pengolahan (0,38) berada di atas rata-rata semua sektor ekonomi (0,29). Perilaku agroindustri membuktikan, dampak pengganda output pada industri pengolahan (3,23) dan sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (2,59) di atas rata-rata semua sektor ekonomi (2,28). Dampak pengganda pendapatan, agroindustri di atas rata-rata semua sektor ekonomi (0,69), sektor industri pengolahan (1,41), sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (1,04) dan sektor tanaman pangan dan perkebunan (0,78). Pada pengganda tenaga kerja agroindustri di atas rata-rata semua sektor ekonomi (0,50), yaitu sektor industri pengolahan (0,80), sektor tanaman pangan dan perkebunan (0,57) dan sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (0,54). Kinerja agroindustri membuktikan komposisi permintaan antara barang dan jasa memiliki komposisi kecil (15,34 persen), komposisi permintaan akhir barang dan jasa agroindustri (13,11 persen) dan komposisi output (13,70 persen). Kontribusi agroindustri terhadap PDRB membuktikan pada periode tahun 1999-2003 perkembangan kontribusi sektor tanaman pangan dan perkebunan (30,85 persen), sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (10,83 persen) dan sektor industri pengolahan (6,72 persen). Rata-rata pertumbuhan agroindustri terhadap PDRB cukup tinggi hanya pada sektor industri pengolahan (14,85 persen/tahun) di atas rata-rata pertumbuhan PDRB (11,68 persen/tahun).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) struktur agroindustri menunjukkan perkembangan yang kurang baik; 2) perilaku agroindustri membuktikan bahwa agroindustri berkembang cukup baik dan masih dapat dikembangkan untuk menjadi sektor penarik sektor ekonomi lain, terutama sektor industri pengolahan; 3) kinerja agroindustri membuktikan agroindustri belum mempunyai kinerja yang baik atau belum optimal.

Kata kunci : Struktur, Perilaku, Kinerja, Agroindustri.

ABSTRACT

This research with the title Behaviour Structure and Agroindustry Working Method Analysis in Jember are done in the aim to know: 1) agroindustry structure; 2) agroindustry behaviour; 3) agroindustry working method in Jember at 2003.

The short of analysis descriptif experimental give description about the structure, behaviour and the working method of agroindustry. The secondary data are got from the Statistic Centre Board of East Java, Gross Domestic Regional Product of Jember (GDRP Jember) from the Statistic Centre Board of Jember, other related source, mass media and literature study. Data analysis use input-output method that are divided into: 1) agroindustry structure with analysis of relation inter sector; 2) agroindustry behaviour are know by the output multiple number analysis, income multiple number analysis, labour multiple number analysis, demand and supply composition; 3) agroindustry working method are know by mid demand composition analysis, last demand composition, add value composition, output composition and, Gross Domestic Regional Product analysis by looking contribution, growth and agroindustry development from 1999-2003.

The result of this experiment is the agroindustry structure from the analysis of inter sector relation, manufacture industry sector (0,38) is above the average point from all of economic sector (0,29). Agroindustry behaviour show output multiple effect on the manufacture industry (3,23) and cattle-breeding sector, fishery and forestry (2,59) above the average point from all of economic sector (0,69), manufacture industry sector (1,41), cattle-breeding sector, fishery and forestry (1,04) and food plantation and horticulture (0,78). In labour multiple agroindustry in above average point from all of economic sector (0,50), that are manufacture industry sector (0,80) food plantation and horticulture (0,57) and cattle-breeding, fishery and forestry sector (0,54). Agroindustry working method show the demand composition between goods and services with the litle composition (15,34 percent), last demand of goods and agroindustry service composition (13,11 percent) and output composition (13,70 percent). agroindustry contribution for Gross Domestic Regional Product show – in periodhe 1999-2003 – the growth contribution of food plantation and horticulture sector (30,58 percent), cattle-breeding, fishery and forestry sector (10,38 percent) and manufacture industry sector (6,72 percent). The average of agroindustry growth for Product Domestic Regional Bruto completely high the only in manufacture industry sector (14, 85 percent/year) is above the average Gross Domestic Regional Product growth point (11,68 percent/year).

The conclusion of this exsperiment are: 1) agroindustry sector show the good less growth; 2) agroindustry behaviour show the good growth of agroindustry and it can be developed to be a drawer sector for the other economic sector especially manufacture industry sector, 3) agroindustry working method show that the agroindustry have not have a good working method or unoptimal.

Key words: structure, behaviour, working-method, agroindustry.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena dengan bimbingan dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja Agroindustri di Kabupaten Jember”, yang dimaksudkan guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, nasehat, saran maupun kritik dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Aminah, MM dan Ibu Dra. Hj. Riniati, MP selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bantuan dan bimbingan sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai;
2. Bapak Dr. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, beserta staff edukatif dan staff administrasi;
3. Ayahku tercinta yang senantiasa memberi do'a restu dan bantuan material demi keberhasilanku;
4. Adikku Timang Ratiman, Reni Safitri yang memberikan semangat dan tanggung jawab kepadaku dan adik sepupuku Tia, Awa, Ayu, Yusuf yang menemani hari-hariku di Jember;
5. Keluarga Cak Sudi dan Lik Tus, Mas Iming, Mas Yoyok, Mas Fendi, terima kasih atas bantuan material dan dorongan semangat pada penulis;
6. Sahabat-sahabatku tercinta Rina S, dan yang terbaik; Agus, Dicky, juga sahabat seperjuangan Indri, Puji, Budi, Herlin, Tanti, Rien, Ditho, Sugeng dan yang belum disebutkan terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini;
7. Septiawan, terima kasih atas bantuan dan kritikmu, orang tidak akan hancur hanya karena mengalah justru itu menjadikan kita orang yang besar jiwa;

8. Rekan seperjuangan PAMMAS yang menghidupkan kembali Kebersamaan Mahasiswa Banyumas-an, Kang Adhi, Kang Arief, Kang Prio, Kang Tofik, Kang Hawan, Kang Aris terima kasih atas rasa kekeluargaan yang diberikan;
9. Mas Bagus, Khoirun, Ana, Mas Hakiki, Mas Feri, Om Bebeh dan adik-adikku Pencinta Alam IKASAPAMUGA, dan teman yang lain terima kasih dan jadikan kecintaanmu sebagai ibadah;
10. ALCAPONE Crew yang sudah sarjana semoga bisa membimbing kami, Ahmad, Jay, Prio dan teman-teman yang masih kuliah, Om Wahyu, Iwan, Ayiex, Basir, Pasha, Heri, Sahala, Reza, Dede, Kiki, Topik, Roshid, jagalah persahabatan kalian dengan menghargai sesamamu terima kasih atas kebersamaan kalian;
11. Semua pihak yang belum kusebutkan dan telah ikut membantu atas selesainya karya sederhana ini terima kasih;

Penulis berterima kasih atas saran dan kritik yang diberikan, dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

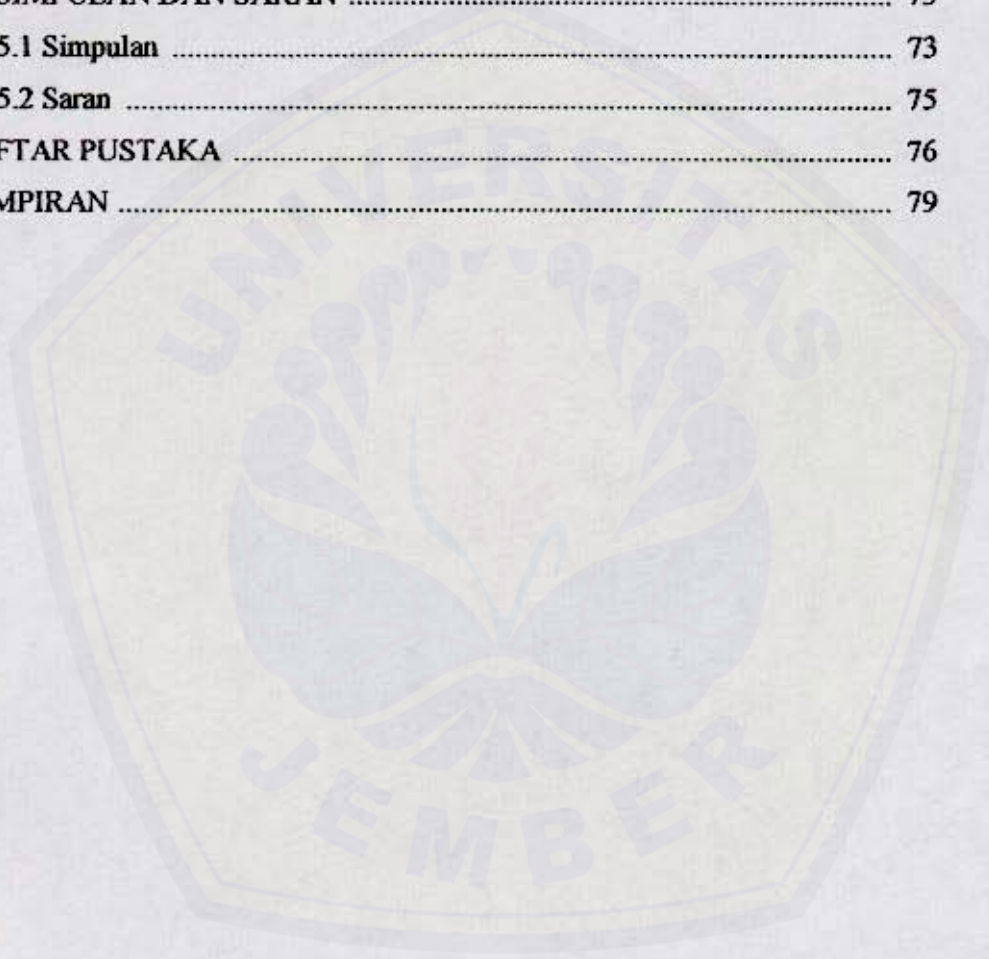
Jember, Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAKSI	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	8
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Rancangan Penelitian	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	26
3.3 Metode Analisis Data	27
3.4 Asumsi	37
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	37

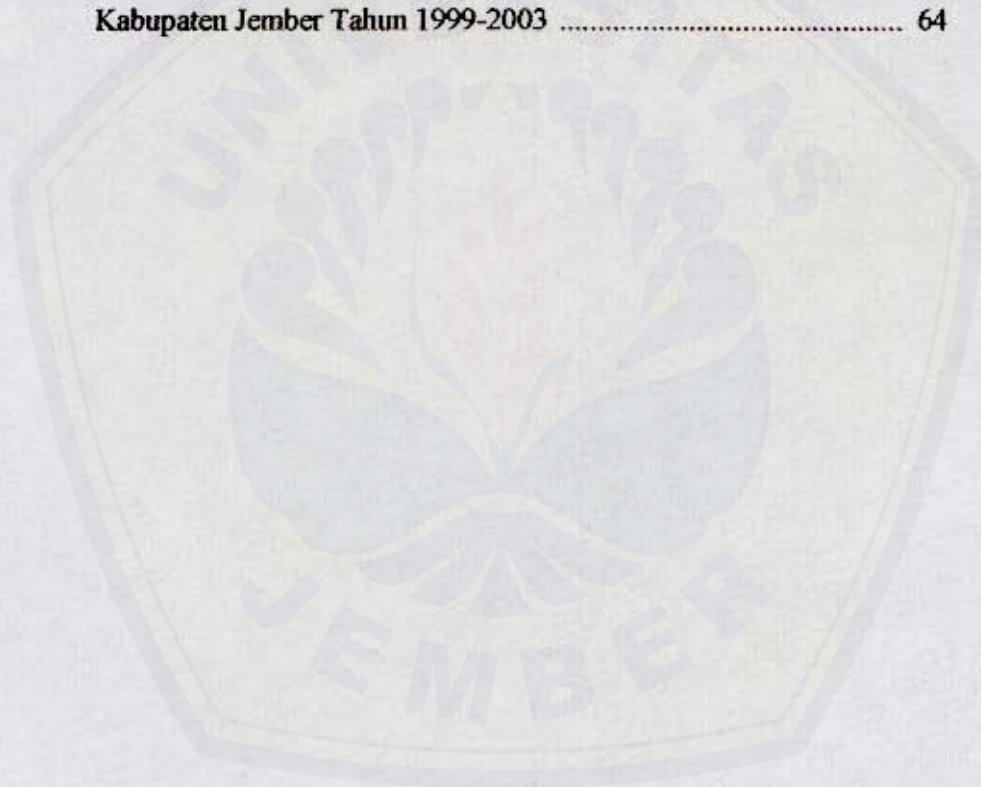
	Hal.
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	38
4.1 Analisa Data	46
4.3 Pembahasan	66
V. SIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal
1	Kerangka Umum Tabel Input-Output	28
2	Perbandingan Luas dan Jenis Penggunaan Tanah di Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	39
3	Kemiringan Lahan dan Cakupan Luas Wilayah Kabupaten Jember	40
4	Sentra Industri di Kabupaten Jember Tahun 2003	42
5	Perkembangan Industri Formal dan Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	45
6	Keterkaitan ke Depan dan Keterkaitan ke Belakang Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember Tahun 2003	47
7	Pengganda Output Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember Tahun 2003	49
8	Dampak Pegganda Pendapatan Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember Tahun 2003	50
9	Dampak Pegganda Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember Tahun 2003	51
10	Komposisi Permintaan Antara Barang dan Jasa di Kabupaten Jember Tahun 2003	52
11	Komposisi Permintaan Akhir Barang dan Jasa di Kabupaten Jember Tahun 2003	53
12	Struktur Komponen Permintaan Akhir Agroindustri di Kabupaten Jember Tahun 2003	54
13	Struktur Komponen Nilai Tambah Agroindustri di Kabupaten Jember Tahun 2003	55

Tabel	Judul	Hal
14	Komposisi Output Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember Tahun 2003	56
15	Rata-Rata Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	58
16	Rata-Rata Pertumbuhan Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	61
17	Rata-Rata Persentase Distribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal
1	Perkembangan Jumlah Industri Formal dan Non Formal di Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	44
2	Rata Rata Kontribusi Agroindustri terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	59
3	Persentase Pertumbuhan Agroindustri terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	62
4	Persentase Perkembangan Agroindustri terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Hal
1	Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember.....	79
2	Angka Pengganda Output Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember.....	80
3	Angka Pengganda Pendapatan Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember	81
4	Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember	82
5	Sektor Ekonomi pada Tabel Input Output di Kabupaten Jember tahun 2003	83
6	Tabel Input Output Kabupaten Jember Tahun 2003.....	84
7	Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003 (juta rupiah)	86
8	Persentase Pertumbuhan Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	87
9	Persentase Distribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi seperti saat ini, setiap negara harus mampu membangun dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, di mana setiap sektor ekonomi yang ada harus mampu dipacu agar tumbuh dan berkembang secara bersama-sama dan seimbang.

Industri dianggap sangat penting sejak terjadi revolusi industri pada akhir abad -18 dan merupakan sistem pabrik modern yang diawali dari penemuan mesin uap di Inggris. Perubahan teknis dalam cara produksi mencapai puncaknya sekitar tahun 1760, bahkan sampai dengan sesudah tahun 1870 yaitu dengan dipakainya tenaga mesin oleh industri dan pemusatan produksi dalam pabrik-pabrik. Teknologi tersebut pada awalnya digunakan pada pengolahan sumber daya alam seperti proses pengolahan batu dan gandum, bahkan pada saat terjadi dampak revolusi industri, pertumbuhan pertanian yang baik menjadi penopang industri-industri karena revolusi pertanian telah meningkatkan produksi bahan makanan. Terjadinya perubahan teknologi pertanian yang lebih memajukan pertanian ke arah komersialisasi merupakan akibat dari semangat yang sama seperti yang terjadi pada kemajuan industri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Quesnay (1764, dalam Soebardi,1987:32) bahwa kekayaan berasal dari produksi yang mengalir ke seluruh negara dan mencukupi kebutuhan kasyarakat. Hal tersebut akan terpenuhi dengan penggunaan mesin-mesin besar yang lebih menguntungkan dari pada mesin kecil.

Kemajuan industri juga terjadi pada masa kapitalis yang dipelopori oleh Karl Marx dan Engels (1848, dalam Heilbroner,1986:183) bahwa dasar teknis kapitalis yang melandaskan realitas ialah produksi industri yang terorganisir, menyeluruh dan berpautan satu sama lain, sedangkan struktur atasnya ialah hak milik pribadi yang sosialis, ini jelas tidak sesuai. Akibatnya, kapitalis dalam mendapat laba disertai perilaku persaingan ketat untuk menimbun keuntungan dengan menambah produksi dan memperluas usaha serta meningkatkan nilai lebih (*value added*). Pembangunan ekonomi nasional pada masa sekarang lebih menitik

beratkan pada pemantapan pengembangau industri nasional dengan penguatan dan pendalaman struktur industri yang didukung oleh kemampuan teknologi yang semakin meningkat, peningkatan ketangguhan pertanian, pemantapan sistem kelembagaan koperasi, penyempurnaan pola perdagangan, jasa, dan sistem distribusi dan pemanfaatan secara optimal dan tepat guna faktor produksi dan sumber daya ekonomi serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai prasyarat terbentuknya masyarakat industri yang menjamin peningkatan keadilan, kemakmuran dan pemerataan pendapatan serta peningkatan kesejahteraan rakyat, sesuai dengan nilai-nilai pancasila (Hariyati, 2004:2)

Sebagai negara agraris, Indonesia dituntut untuk terus memajukan pertanian, karena pembangunannya dianggap terpenting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi pada saat dimulainya Pelita I tahun 1969/1970 pembangunan pertanian diutamakan, juga pada tahun 1980-an sampai pada saat pertanian menjadi penyelamat perkonomian nasional pada masa krisis ekonomi pertengahan tahun 1997 sampai dengan awal tahun 2000. Menurut Hanani (2004:1) beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia: (1) potensi pemberdayaannya yang besar dan beragam; (2) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar; (3) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada usaha pertanian dan; (4) menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Menurut Hanani (2004:2), Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan agroindustri bahkan dimungkinkan akan menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional. Potensi ini terlihat dari sumbangan agroindustri dalam pembentukan Produk Domestik Bruto yang mencapai sekitar 45 persen total nilai tambah dan terjadinya penyerapan tenaga kerja yang besarnya diperkirakan mencapai 74 persen total penyerapan tenaga kerja nasional. Sektor agroindustri juga sebagai penyedia pangan masyarakat yang berhasil dalam pemenuhan kebutuhan pokok beras yang secara strategis telah berperan pula dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (*food security*), yang erat kaitannya dengan ketahanan sosial (*socio security*), stabilitas ekonomi (*economic stability*), stabilitas politik (*politic stability*), dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*).

Hariyati (2004:1), berpendapat, bahwa tahapan dan keberhasilan pembangunan ekonomi telah dicapai selama 25 tahun era orde baru yaitu pada tahap rencana pembangunan lima tahun atau pada Pelita I tahun 1969/1970 sampai dengan Pelita V tahun 1994/1995 dan proses transformasi struktural nasional telah dan akan terus berlanjut mengarah pada struktur perekonomian yang semakin berimbang seperti yang dicita-citakan. Transformasi tersebut seharusnya mengakibatkan terjadinya pergeseran sektor pertanian kearah industrialisasi seperti yang terjadi pada industri manufaktur dan jasa yang perkembangannya lebih cepat.

Sumber pertumbuhan utama agroindustri adalah konsumsi masyarakat (*private consumption*) artinya, perkembangan agroindustri selama ini kurang memberatkan bagi anggaran pemerintah di samping turut memacu pembentukan modal, pengembangan agroindustri menjadi agribisnis sesuai dengan asas kemandirian ekonomi yang diharapkan, bahkan mendukung. Arti penting lain dari gambaran ini adalah bahwa pasar modal agroindustri masih lebih banyak mengandalkan pasar dalam negeri (Saragih, 1996:16).

Kegiatan agroindustri umumnya bersifat *resource based industry* dan Indonesia merupakan negara kaya yang memiliki beraneka sumber daya pertanian secara alami (*endowment faktor*). Menurut Hanani (2004:2), kenyataan telah menunjukkan bahwa di pasar internasional hanya industri yang berbasis sumber daya yang mempunyai keunggulan komparatif dan mempunyai kontribusi terhadap ekspor terbesar, maka dengan demikian pengembangan agroindustri atau agribisnis di Indonesia lebih menjamin perdagangan yang lebih kompetitif. Hal tersebut sesuai dengan teori pembangunan A. Hircshman dan H. Singer (dalam Heilbroner,1972:103) bahwa pembangunan yang seimbang memerlukan alokasi kapital yang besar, maka sebaiknya investasi ditujukan pada sektor tertentu yang memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian. Sektor inilah yang nantinya menjadi penggerak pertumbuhan atau sebagai prioritas.

Sesuai dengan perubahan tatanan politik di Indonesia yang mengarah pada demokratisasi yang lebih bersifat desentralisasi dan otonomi, maka pembangunan agroindustri seharusnya lebih diperhatikan lagi di masa yang akan datang. Inilah

yang akan menjadi tantangan setiap daerah otonom. Pemberdayaan daerah mengarah pada pemberdayaan pengelolaan agroindustri oleh setiap daerah, selain itu masalah pengembangan infrastruktur, kelestarian sumber daya, juga pengembangan agroindustri dari akses lokal ke internasional (Hanani, 2004:5).

Damayanti (2003:4) berpendapat, aspek pembangunan agroindustri dalam perencanaan daerah menjadi sangat penting, mengingat setiap daerah mempunyai nilai strategis sendiri. Untuk meningkatkan output, maka efisiensi dalam setiap pengembangan sangat diperlukan, hal tersebut akan tercapai jika ada perencanaan yang matang dan pemikiran yang serius. Untuk itu harus ada kajian mendalam mengenai agroindustri yang dapat membantu dalam pengembangan daerah ke dalam penganangan agroindustri total dapat tercapai.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai potensi berkembangnya agroindustri. Hal tersebut dikarenakan banyak terdapat kegiatan dan hasil-hasil pertanian yang ditunjukkan dengan masih didominasinya pertanian dalam penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu untuk menghadapi otonomi daerah perlu sekali untuk mengembangkan kegiatan agroindustri agar dapat memberikan nilai tambah bagi output pertanian itu sendiri, dapat memperluas pangsa pasar dan mampu menarik pertumbuhan sektor ekonomi yang lain, sehingga akan mengurangi tingkat kemiskinan dan terwujudnya strategi pembangunan pertanian yang tangguh mendukung proses industrialisasi yang berkesinambungan. Ini merupakan suatu tantangan, yaitu mempersiapkan rencana dan strategi pembangunan daerah, sehingga diperlukan perencanaan pembangunan yang tepat dengan memperhatikan berbagai hal.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk mencapai pembangunan pertanian kearah agroindustri yang tangguh dan pemberdayaan yang baik pada era otonomi daerah, pemerintah daerah harus merencanakan dan melaksanakan pembangunan yang seimbang di berbagai sektor ekonomi. Dengan dominannya masyarakat pertanian di Kabupaten Jember, maka pengembangan agroindustri sudah saatnya dilaksanakan secara serius, sehingga

menjadi unggulan daerah baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. bagaimana struktur agroindustri di Kabupaten Jember?;
2. bagaimana perilaku agroindustri di Kabupaten Jember?;
3. bagaimana kinerja agroindustri di Kabupaten Jember?.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) struktur agroindustri; 2) perilaku agroindustri; 3) kinerja agroindustri di Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. informasi kepada pemerintah daerah dan instansi terkait, dalam perumusan kebijakan pembangunan agroindustri sebagai sektor strategis dalam pembangunan daerah pada era desentralisasi dan otonomi daerah;
2. referensi bagi pembaca dan penelitian selanjutnya;
3. sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya ekonomi pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Kuncoro (1996), dengan judul “Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja Agroindustri di Indonesia: Suatu Catatan Empiris” dimuat dalam majalah ilmiah Kelola (*Gajah Mada University Business Review*) Volume VI No.11. Penelitian tersebut mencoba memecahkan masalah bagaimana arah dan pengaruh kebijakan pemerintah dalam pengembangan pertanian dalam pengembangan agroindustri dan bagaimana bentuk struktur dan perilaku yang dapat mendukung kinerja agroindustri di Indonesia dalam menghadapi persaingan pada era globalisasi. Penelitian tersebut bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mengetahui: (1) gambaran lengkap mengenai agroindustri dengan pendekatan struktur, perilaku dan kinerja; (2) arah dan pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pengembangan agroindustri; (3) dampak struktur dan perilaku agroindustri terhadap kinerja yang dihasilkan.

Data yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk tabel input output (I-O) 66 x 66 sektor yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini juga menggunakan data mentah industri dalam bentuk ISIC tiga digit dari tahun 1975-1991 yang digunakan untuk menentukan konsentrasi rasio. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) analisis keterkaitan, baik ke depan maupun ke belakang; (2) analisis konsentrasi industri yang digunakan untuk mengetahui struktur dalam agroindustri; (3) analisis angka pengganda yang mencakup angka pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja yang digunakan untuk mengetahui perilaku agroindustri, dan untuk menganalisis sejauh mana kinerja agroindustri dengan menggunakan indikator angka pengganda ekspor dan derajat ketergantungan ekspor.

Hasil studi analisis struktur perilaku dan kinerja agroindustri yang dilakukan oleh Kuncoro (1996) membuktikan:

1. industri pengolah hasil pertanian memiliki kaitan erat dengan penyedia inputnya, khususnya pertanian itu sendiri;

Dilihat dari keterkaitan ke belakang untuk tahun 1980, 1985, dan 1990, ternyata ada empat industri pengolah hasil pertanian yang selalu menempati sepuluh besar dalam subsektor yang kaitan kebelakangnya paling tinggi, yaitu industri tekstil, industri barang dari karet dan plastik, industri kertas. Sementara itu hanya ada satu industri penyedia input pertanian yang selalu menduduki sepuluh besar, yaitu industri barang dari logam.

2. analisis perilaku membuktikan beberapa industri mempunyai angka pengganda output yang tinggi;

Agroindustri yang mempunyai keterkaitan ke belakang tinggi adalah karet, industri pemintalan, industri barang dari kertas, industri pupuk dan pestisida, industri barang dari karet dan plastik, dan industri barang dari logam. Apabila diinginkan keterkaitan yang semakin menguat, maka pengembangan industri-industri tersebut adalah yang paling tepat.

3. analisis konsentrasi industri dengan indikator CR4 (rasio konsentrasi output empat perusahaan terbesar dalam total output industri tersebut) menunjukkan angka konsentrasi industri untuk agroindustri cukup bervariasi dengan kecenderungan menurun. Angka konsentrasi agroindustri ini ternyata lebih rendah dibandingkan dengan angka konsentrasi untuk seluruh industri dalam perekonomian;

4. analisis kinerja membuktikan bahwa derajat ketergantungan ekspor bagi agroindustri menunjukkan perubahan yang amat substansial.

Pada tahun 1980 agroindustri yang berada pada peringkat 10 besar dalam derajat ketergantungan didominasi oleh pertanian primer. Sepuluh tahun kemudian juga industri pengolahan hasil pertanian mulai dalam 10 besar yaitu industri bambu, kayu dan rotan juga industri tekstil. Perubahan ini ternyata konsisten dengan angka pengganda ekspor terhadap output dan tenaga kerja.

Penelitian mengenai "Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja Agroindustri di Jawa Timur" oleh Huzaemi (2003), analisis dilakukan menggunakan tabel input output Jawa Timur tahun 1989 dan 1994 yang merupakan terbitan pertama dan terbaru dari BPS Jawa Timur.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian.Huzaemi (2003) tersebut bahwa:

1. dari segi struktur, agroindustri di Jawa Timur mempunyai perkembangan yang kurang baik, karena penggarapan potensi subsektor agroindustri belum dimanfaatkan secara optimal;
2. menurut analisis perilaku agroindustri Jawa Timur yang ditinjau dengan analisis dampak pengganda, agroindustri mengalami perkembangan yang kurang signifikan sebagai penunjang pembangunan perekonomian di Jawa Timur;
3. analisis kinerja agroindustri Jawa Timur diketahui bahwa agroindustri masih belum mampu menunjukkan kinerja yang baik, terutama jika ditinjau dari derajat ketergantungan ekspor pada masing-masing sektor dalam agroindustri.

Menurut Kuncoro (1996:69), bahwa penggunaan analisis input output untuk mengetahui struktur perilaku dan kinerja agroindustri untuk mengetahui agroindustri secara keseluruhan karena ke tiga hal tersebut saling mempengaruhi dan mendukung terciptanya agroindustri yang baik. Baik atau tidaknya keterkaitan antar sektor ekonomi yang terlihat dari analisis struktur akan mempengaruhi perilaku perusahaan-perusahaan dalam suatu industri (agroindustri) yang tidak pernah lepas dari struktur agroindustri dan pasar yang dihadapi masing-masing perusahaan. Perilaku yang ditempuh oleh perusahaan, yang didasarkan pada struktur agroindustri yang ada, akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan industri yang bersangkutan.

Penelitian ini dapat dianggap sama yaitu bersifat deskriptif analisis yang akan memberikan gambaran mengenai struktur perilaku dan kinerja agroindustri, dengan pertimbangan berlakunya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang mengatur otonomi daerah pada tingkat kabupaten, dan karena potensi pertanian Kabupaten Jember cukup tinggi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah perhitungan input output memasukkan PDRB Kabupaten Jember tahun 2003 untuk meregionalkan input output, tempat penelitian yaitu di Kabupaten Jember, tahun penelitian yaitu tahun 2003, analisis pada 14 sektor ekonomi dengan melakukan analisis input output pada tahun 2000 yang diturunkan ke tahun 2003 dengan 14 alat analisis pada perkembangan lima tahun terakhir yaitu dari tahun

1999 sampai 2003, dengan alasan menggunakan perhitungan data periode waktu terbaru dan akan diketahui kondisi agroindustri pada lima periode tahun terakhir.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Alokasi Sumber Daya Alam

Sumber daya alam meliputi segala macam sumber daya yang sifatnya heterogen dan kompleks, tentunya yang sudah berujud dan siap pakai bukan yang tersimpan di alam. Sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh negara-negara berkembang biasanya digunakan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, sehingga sering terjadi eksploitasi yang kurang memperhatikan akibat yang ditimbulkan. Adam Smith (1864, dalam Sukanto, 1988:3), mengemukakan teori tentang "*absolut comparative advantage*". Dengan teori tersebut menyarankan masyarakat untuk memproduksi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki, jadi sebuah masyarakat yang kaya akan sumber daya dibanding masyarakat lain akan mampu lebih banyak memproduksi dan melalui proses perdagangan kelebihan produksi dapat ditukar dengan barang produksi lain yang dibutuhkan namun tidak diproduksi sendiri.

Konsep sumber daya pada awalnya berkembang dari penggunaan, dalam penggunaan sumber daya cenderung diidentifikasi sebagai sumber daya dengan substansi tertentu, benda-benda yang dapat di pegang. Memang substansi dapat berfungsi sebagai sumber daya, dan pada dasarnya benda memang mempunyai peranan yang besar dalam pengertian sebagai sumber daya. Hal yang perlu disadari dan lebih penting adalah adanya akal manusia, keseimbangan sosial, kemerdekaan dan lain sebagainya yang berada di balik semua itu dan sumber daya menjelma dari interaksi yang dinamik antara faktor-faktor tersebut. Kecenderungan untuk terlalu mementingkan sumber daya alam sebagai bahan mentah dengan sendiri mendesak ke samping suatu pandangan yang menyeluruh dan bulat mengenai sumber daya, sehingga pada akhirnya pengertian sumber daya mengarah pada suatu fungsi di mana suatu benda atau suatu substansi dapat berperan dalam suatu proses atau fungsi operasional untuk pencapaian tujuan, seperti memenuhi kepuasan. Dengan kata lain, sumber daya merupakan suatu

abstraksi yang mencerminkan appraisal-manusia dan berhubungan dengan suatu fungsi atau operasional (Zimmermann, 1963 dalam Zen,3:1984).

Dari penjelasan tersebut, bahwa pengertian sumber daya timbul dari interaksi antara manusia yang selalu mencari alat untuk mencapai tujuannya dan sesuatu di luar manusia yang pada saat itu disebut alam. Hubungan inilah yang perlu dimengerti untuk menghayati pengertian sumber daya, yang bersifat sangat dinamis yang merupakan respon terhadap kemajuan pengetahuan dan ilmu, tetapi juga dalam respon terhadap kebutuhan manusia dan sasaran-sasaran sosial. Alam meletakkan batas kepada manusia untuk mengembangkan imajinasi maupun keseniannya untuk memenuhi kebutuhan. Peradaban manusia bersifat adaptis, dari hubungan dengan alam yang sangat luas sebenarnya peradaban yang ada menyebabkan dua proses perubahan yaitu: (1). terjadi modikasi dan perubahan di alam itu sendiri dan; (2) perubahan dalam sikap dan kelakuan manusia itu sendiri, hubungan intern dan antar kelompok manusia (Zen, 1984:5).

Kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi yang dibatasi oleh kekurangan absolute dari sumber daya alam yang dinyatakan Simon Kuznets (1955, dalam Sukanto,1988:4) menyiratkan akan tersendat-sendatnya pertumbuhan ekonomi terutama di negara dunia ke tiga yang sebagian besar negara agraris. Nafziger, (1984:176), bahwa hal tersebut tidak berlaku untuk negara-negara tertentu atau negara teknologi maju yang tumbuh cepat di mana sumber daya alam tidak berpengaruh sama sekali terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila dilihat dari pernyataan tersebut, maka produksi nasional dan pertumbuhannya tidak tergantung pada seberapa besar kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, namun lebih tergantung pada kemampuan menyiapkan sumber daya dalam proses produksi. Dalam hal ini bagi negara yang tidak mempunyai kekayaan sumber daya, kesiapan tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelian sumber daya dari luar negeri yang kaya sumber daya alam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat J. S. Mill (dalam Sukanto,24:1988), bahwa sebenarnya perluasan produktivitas marginal itu tidak terbatas baik dalam perluasan secara geografis maupun pengintensifan pengolahan. Hal yang diperhatikan adalah peranan teknologi dan perkembangan institusi untuk menghindarkan Malthusian Margin.

2.2.2 Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tersedianya sumber daya alam tidak sama dengan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tersedianya barang sumber daya yang dipakai dalam proses produksi. Semakin cepat pertumbuhan ekonomi akan semakin banyak barang sumber daya yang diperlukan dalam proses produksi yang pada gilirannya akan mengurangi tersedianya sumber daya alam yang ada di bumi. Jadi dengan semakin menggebunya pembangunan ekonomi negara-negara yang sedang berkembang karena merasa tertinggal dari negara lain dan ingin menghilangkan adanya kemiskinan di negara tersebut, maka akan berarti semakin banyak barang sumber daya yang harus diambil dari dalam bumi. Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan yang positif antara jumlah dan kualitas barang sumber daya dan pertumbuhan ekonomi, tetapi sebaliknya ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tersedianya sumber daya alam yang ada di bumi (Suparmoko dan Wan Usman, 1988:4).

Hal yang perlu diingat bahwa dengan adanya pembangunan yang sangat cepat, apabila tidak hati-hati, pasti pembangunan itu akan dapat segera menguras sumber daya alam yang ada di negara yang bersangkutan, juga akan terbatas adanya, sehingga hal tersebut akan menghambat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut. Sumber daya alam sebagai suatu persediaan (*stok*) ada pada setiap saat, dan persediaan ini akan meningkat dengan adanya penemuan baru, serta berkurang dengan adanya penggunaan atau pengambilan sumber daya alam tersebut. Di samping itu sumber daya alam juga akan berkurang apabila terjadi kerusakan alamiah, usang ataupun kehancuran lainnya (Suparmoko dan Wan Usman, 1988:4)

Sumber daya alam yang dikombinasikan dengan faktor produksi lain, seperti kapital, tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Pertumbuhan ekonomi sangat penting dalam arti peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara guna memenuhi kebutuhan penduduk yang selalu bertambah jumlahnya. Jangan sampai jumlah penduduk lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan produksi barang dan jasa, seperti dikhawatirkan oleh Malthus (1798, dalam Heilbroner, 1986:99) yang

mempertentangkan kecenderungan manusia untuk menjadi dua kali lebih banyak dengan kenyataan yang tidak dapat dielakkan bahwa tanah tidak bisa dipergandakan seperti manusia. Tanah garapan dapat diperluas dengan kerja berat, tetapi pekerjaan ini berjalan lambat dan tidak kontinue; lain halnya dengan penduduk, tanah tidak dapat berkembang biak. Oleh sebab itu, sementara jumlah manusia bertambah menurut deret ukur, luas tanah yang bisa ditanami bertambah menurut deret hitung. Apabila laju pertumbuhan jumlah penduduk lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan jumlah barang dan jasa, maka tingkat kesejahteraan akan menurun terutama di negara berkembang.

Perkembangan teknologi yang oleh pandangan pesimis akan menguras sumber daya alam ternyata diteliti oleh Barnett dan Morse (tanpa tahun, dalam Suparmoko,1988:16), bahwa akan terjadinya kelangkaan sumber daya alam tidak terbukti atas dasar data empiris sampai tahun 1957. Hasil perhitungan mereka terhadap biaya satuan bagi pengolahan telah menurun dari waktu ke waktu. Hal tersebut disebabkan semakin banyak barang sumber daya yang dapat dihasilkan dengan sejumlah kapital dan tenaga kerja tertentu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi yang tepat guna dapat meningkatkan pengolahan sumber daya yang efisien dan efektif, sehingga outputnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Bagi mereka yang optimis, teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi modern percaya akan mampu menangani masalah semakin menipisnya sumber daya alam dan sumber daya, sehingga kemajuan ekonomi dapat dicapai tanpa henti-hentinya. Menurut D. Prabowo dan Sukanto tahun 1985 (dalam Sukanto,1988:5) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak ada batasnya karena: (1) teknologi akan selalu menyediakan pengganti terhadap sumber daya alam yang semakin langka; (2) apabila sumber daya alam telah langka harganya akan tinggi, sehingga akan mengurangi permintaan dan penggunaannya yang selanjutnya akan menciptakan insentif untuk mencari pengganti.

2.2.3 Pembangunan Pertanian Berbasis Agroindustri dan Agrobisnis

Menurut Suprpto (1997:9), tujuan pengelolaan sumber daya alam untuk mencapai tingkat penggunaan yang optimal dan lestari pada hakekatnya akan sangat tergantung pada tingkat pemanfaatan. Pemanfaatan yang berlebihan dan lebih besar dari eksplorasi bisa dipastikan akan mempercepat habisnya sumber daya alam. Keterkaitan yang erat antara pertanian, industri dan jasa menuntut kebijaksanaan pembangunan pertanian yang dinamis, sejalan dengan berlangsungnya transformasi perekonomian. Konsepsi pembangunan berorientasikan industri dan agrobisnis merupakan tumpuan harapan bagi perkembangan pertanian pada masa yang akan datang. Akan tetapi hal tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus diantisipasi dengan mendasar karena akan berlangsung terus-menerus baik tantangan dari luar maupun dari dalam negeri. Antisipasi tersebut diperlukan untuk menghindari kesenjangan yang semakin melebar antara pertanian dengan sektor ekonomi lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan agrobisnis berkebudayaan industri yang pendekatannya memerlukan beberapa persyaratan antara lain: (1) peningkatan kualitas sumber daya manusia; (2) peningkatan teknologi; (3) reorientasi kelembagaan pertanian dan ekonomi pedesaan; (4) peningkatan pembangunan sarana dan prasarana di pedesaan guna mengatasi keterisolasian; (5) peningkatan pemberdayaan aparat pemerintahan desa.

Kerangka pembangunan pertanian tidak dapat lepas dari dinamika lingkungan strategis yang menyangkut aspek: (1) globalisasi dan liberalisasi; (2) sosok pertanian di masa yang akan datang dipengaruhi oleh bioteknologi dan diversifikasi produk dalam kerangka pengembangan kualitas berkelanjutan; (3) otonomi dan desentralisasi serta demokratisasi dalam pembangunan. Undang-Undang No.12 Tahun 1992 mengenai sistem budidaya tanaman memberi kebebasan penuh untuk menentukan komoditas usaha, yaitu usaha tani *top down* menuju ke teknologi dan informasi sebagai fasilitas untuk peningkatan kesejahteraan (Wibowo, 1997:6).

Dalam suatu perekonomian terdapat keterkaitan antar sektoral, yang perlu diperhatikan yakni: (a) adanya interaksi atau saling ketergantungan antar sektor ekonomi dan; (b) adanya kontribusi suatu sektor ekonomi terhadap sektor ekonomi lainnya. Suatu sektor ekonomi akan mendapat input dari sektor ekonomi lain dan selanjutnya output dari sektor tersebut akan menjadi sebagian input dari sektor ekonomi lain lagi dengan demikian perubahan pada komposisi salah satu sektor ekonomi tentu akan berpengaruh terhadap komposisi input dan output dari sektor ekonomi lainnya. Pada akhirnya keterkaitan tersebut akan menyebabkan terjadinya keseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam perekonomian (Wibowo dan Januar, 1998:94).

Sektor prioritas menghasilkan barang dan jasa di daerah atau di luar daerah yang bersangkutan. Penjualan keluar daerah menghasilkan pendapatan bagi daerah di mana arus pendapatan di luar daerah menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi daerah yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan serta menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tidak hanya meningkatkan sektor prioritas tetapi juga meningkatkan permintaan sektor non prioritas. Untuk mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah menyusun strategi pembangunan ekonomi seperti pelaksanaan program keterkaitan. Sektor ekonomi yang dijadikan prioritas pembangunan adalah sektor yang berdaya ganda besar terhadap pembangunan, sumber daya alam dan lapangan pekerjaan serta pengembangan sumber daya manusia. Seharusnya setiap pengembangan kegiatan mampu mendorong usaha baru yang saling menunjang dan melengkapi, sehingga dapat memecahkan persoalan pembangunan yang mencakup peningkatan nilai tambah, nilai output, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan investasi. Permintaan yang naik akan mendorong kenaikan investasi, sehingga investasi modal sektor non prioritas dapat didorong oleh sektor prioritas (Arsyad, 1999:14).

Keterkaitan pada sektor-sektor ekonomi ada dua yaitu keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkages*) yang merupakan alat analisis untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor ekonomi terhadap sektor ekonomi lain dalam perekonomian. Keterkaitan ke

belakang merupakan analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Keterkaitan ke depan merupakan analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain. Analisis keterkaitan antar sektor hanya digunakan untuk menentukan sektor unggulan dalam perekonomian dengan banyak sektor ekonomi, maka keterkaitan paling tinggi berarti memiliki potensi menghasilkan output produksi yang tinggi. Dengan faktor konversi tertentu dari output pendapatan rumah tangga dan angka lapangan pekerjaan maka produksi dengan angka keterkaitan tinggi akan menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga dan tambahan lapangan pekerjaan yang tinggi (Kuncoro, 1999:337).

2.2.7 Analisis Input Output Sektor Ekonomi

Konsep dasar analisis terhadap input output sektor ekonomi dalam perekonomian pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli ekonomi tokoh kaum psyokrat yang berkebangsaan Prancis yaitu Francois Quesnay pada tahun 1758. Quesnay memperkenalkan "*Tableau Economique*" yang menggambarkan pendekatan pengeluaran dalam perekonomian dengan cara yang sistematis. Seabad kemudian seorang ekonom Prancis lainnya bernama Leon Walras mengungkapkan teori keseimbangan umum. Pemikiran ini selanjutnya dikembangkan oleh Wassily W. Leontief pada tahun 1936, menjadi suatu tabel transaksi yang merupakan suatu dasar dari analisis input output. Atas sumbangan yang berharga ini, akhirnya Leontief memperoleh hadiah Nobel dalam bidang ekonomi pada tahun 1973 (Wibisono, 1999 dalam Damayanti, 2003:9).

Pendekatan analisis input output Leontief merupakan penyederhanaan model keseimbangan umum Walras yang salah satunya mengkaji keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Terdapat dua langkah utama yang dilakukan oleh dalam menyederhanakan model keseimbangan umum. Pertama, pengelompokan komoditi yang jumlahnya sangat banyak pada skema Walras menjadi beberapa sektor dalam perekonomian. Kedua, mengganti beberapa persamaan suplai bahan

mentah dan persamaan permintaan akhir dengan persamaan linear sederhana (Wibowo dan Januar, 1998:93).

Analisis input output sektor ekonomi juga digunakan untuk membandingkan struktur produksi antar negara. Penggunaan analisis input output untuk perbandingan internasional dalam struktur produksi telah dipelopori oleh Chenery dan Watanabe tahun 1958 yang membandingkan struktur produksi yang terdapat di negara Jepang, Amerika Serikat, Italia, dan Norwegia. Kemudian Santhanam dan Patil tahun 1972 yang melakukan perbandingan struktur produksi di India dengan hasil penelitian Chenery dan Watanabe. Studi yang dilakukan Byung-Nak Song tahun 1977 dan Sritua Arief tahun 1979 yang membandingkan struktur produksi masing-masing dalam ekonomi Korea Selatan dan Indonesia dengan negara-negara dalam penelitian Chenery dan Watanabe. Hal tersebut membuktikan bahwa analisis input output juga digunakan sebagai alat analisis dalam perekonomian terutama struktur produksi pada berbagai negara dengan sistem perekonomian yang berbeda-beda (Sritua Arief, 230:1993).

Analisis input output telah digunakan secara luas untuk meneliti keterkaitan antar sektor dalam suatu ekonomi atau kontribusi berbagai sektor dalam keseluruhan ekonomi dalam memenuhi berbagai tujuan pertumbuhan ekonomi. Sritua Arief (1981:219) telah menggunakan analisis input output untuk mengetahui dan meneliti sektor-sektor kunci dalam ekonomi Indonesia. Empat metode telah digunakan dalam mengidentifikasi sektor-sektor kunci tersebut dengan menggunakan tabel input output Indonesia tahun 1971. Kriteria dari keempat metode tersebut adalah:

1. suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mempunyai keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang relatif tinggi;
2. suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila menghasilkan output yang relatif tinggi, sehingga mampu mempertahankan final demand yang relatif tinggi;
3. suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menghasilkan penerimaan devisa yang relatif tinggi;

4. suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menciptakan lapangan kerja yang relatif tinggi.

Penggunaan pada ekonomi dengan perdagangan luar negeri, dapat juga digunakan pada suatu daerah yang melakukan perdagangan antar daerah. Ada beberapa cara yang digunakan untuk meliputi impor dan ekspor ke dalam analisis input output. Hal yang harus dilakukan adalah (PBB, 1998:200):

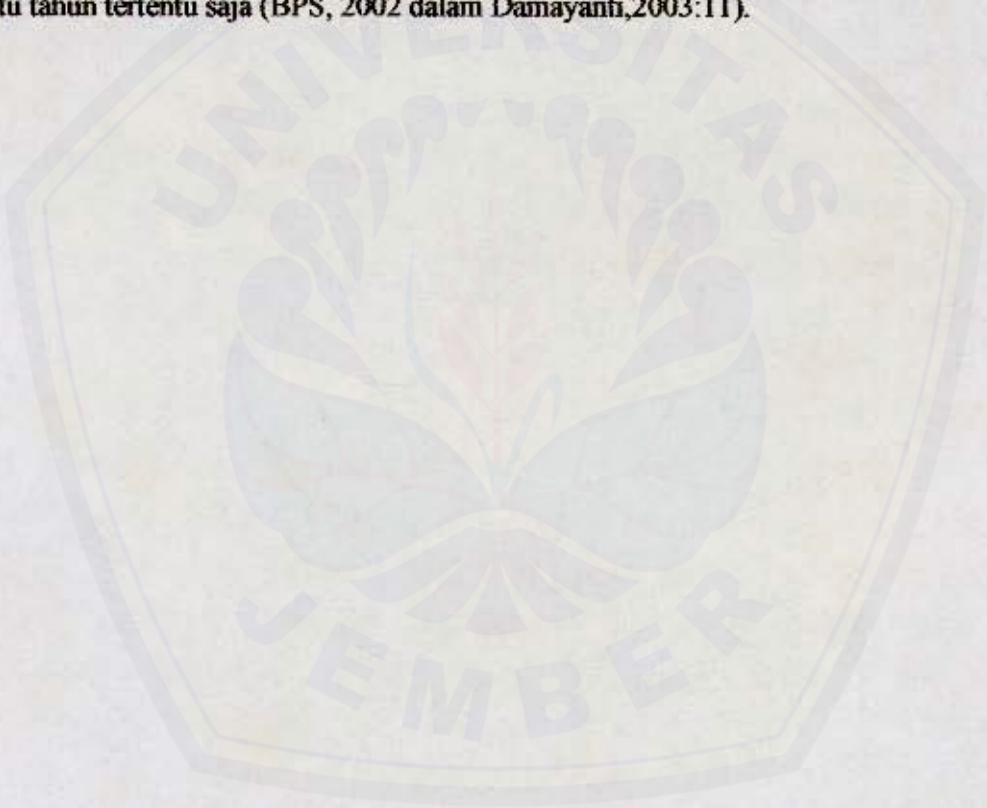
1. harus dibuat dulu perkiraan awal tentang jumlah seluruh ekspor dan komposisi komoditinya;
2. impor-impor masuk dalam urutan perhitungan pada tingkat perkiraan yang telah dibuat tentang keseluruhan permintaan atas komoditi-komoditi;
3. perhitungan kebutuhan-kebutuhan faktor yang merupakan umpan balik ke perkiraan awal mengenai pembentukan modal;
4. tingkat harga ekspor yang diramalkan itu biasanya akan sangat mirip dengan tingkat harga domestik yang dijual di dalam negeri atau wilayah tersebut;
5. akhirnya, model perekonomian terbuka itu berkaitan dengan neraca pembayaran;

Menurut Budiharsono (dalam Damayanti, 2003:10) bahwa analisis input output banyak diterapkan dalam proses perencanaan pengembangan daerah. Hal tersebut karena analisis ini dapat diimplementasikan secara empirik pada bidang di mana keterbatasan data dan teori yang belum cukup berkembang membatasi ruang lingkup penelitian dan perencanaan. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan analisis tersebut dalam perencanaan pengembangan ekonomi yaitu:

1. analisis input output dapat memberikan deskripsi yang detail mengenai perekonomian nasional ataupun perekonomian regional dengan mengkualifikasikan ketergantungan antar sektor dan sumber dari ekspor dan impor;
2. untuk satu set permintaan akhir dapat ditentukan besarnya output dari setiap sektor, dan kebutuhannya akan faktor produksi dan sumber daya;
3. dampak perubahan permintaan terhadap perekonomian baik yang disebabkan oleh swasta maupun pemerintah dapat ditelusuri dan diramalkan secara terinci;

4. perubahan-perubahan teknologi dan harga relatif dapat diintegrasikan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik.

Analisis input output telah banyak digunakan untuk berbagai keperluan perencanaan dan analisis ekonomi, khususnya analisis dampak (*impact analysis*). Keunggulannya terletak pada sifatnya yang lengkap dan menyeluruh dalam arti sektoral atau mencakup seluruh transaksi antar sektor dalam suatu perekonomian negara atau daerah. Namun sebagai model, analisis input output mempunyai keterbatasan. Keterbatasan yang paling menonjol adalah bersifat statis (*static model*), karena angka pengganda yang dihasilkan hanya berdasarkan pengamatan satu tahun tertentu saja (BPS, 2002 dalam Damayanti,2003:11).



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yang ditujukan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai struktur, perilaku dan kinerja agroindustri di Kabupaten Jember.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur, perilaku dan kinerja agroindustri di Kabupaten Jember.

3.1.3 Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh sektor ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Jember yang dibagi menjadi 14 sektor ekonomi. Sampel dalam penelitian ini yaitu sektor ekonomi yang termasuk dalam agroindustri yaitu seluruh industri pengolah hasil pertanian dan industri penyedia input bagi pertanian, juga termasuk seluruh sektor yang berhubungan langsung dengan input dan output pertanian. Sektor ekonomi tersebut adalah: (1) sektor tanaman pangan dan perkebunan; (2) sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan; (3) sektor industri pengolahan. Dipilihnya konsep agroindustri yang memasukkan ketiga hal tersebut sebagai bagian dari agroindustri karena di antara ketiganya memiliki interaksi yang erat dalam perekonomian juga interaksi dengan sektor ekonomi yang lain.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan mencatat kembali data yang telah diterbitkan oleh Badan pusat Statistik Jawa Timur, Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember yang berasal dari Badan Pusat Statistik Jember dan sumber-sumber terkait

lainnya seperti media massa maupun melalui studi pustaka. Penelitian ini menggunakan data input output tahun 2000 kemudian diturunkan ke tahun 2003.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Tabel Input Output

Menurut Supranto (1991:189), perkembangan atau pertumbuhan suatu sektor akan tergantung kepada sektor lainnya. Maksudnya output dari suatu sektor akan dipergunakan sebagai input oleh sektor ekonomi yang lain dan sebaliknya output sektor ekonomi tersebut memerlukan output sektornya sendiri dan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Tabel input output menunjukkan keterkaitan antar berbagai sektor ekonomi dan hubungan sektoral di dalam setiap sektor ekonomi. Apabila data input dan output tersebut dikumpulkan kemudian disajikan maka akan diperoleh suatu tabel berbentuk matrik yang berupa tabel transaksi, disebut tabel input output.

Tabel input output merupakan kumpulan data yang memberikan ciri struktural yang khusus dari suatu sistem ekonomi dan sebagai suatu teknis analisis untuk menunjukkan perilaku sistem dalam suatu saat tertentu atau sepanjang kurun waktu tertentu. Gagasan yang mendasari penyusunan tabel input output adalah adanya kemungkinan bahwa perekonomian dalam suatu negara dapat dibagi ke dalam sektor ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu tabel input output merupakan suatu kerangka yang baik sekali untuk mengukur dan menelusuri arus input dan output antar industri yang sedang berjalan pada berbagai sektor ekonomi. Data kuantitatif yang disajikan dalam tabel input output dapat memberikan informasi yang bermanfaat, baik sebagai bahan evaluasi pembangunan ekonomi secara sektoral maupun sebagai acuan untuk perencanaan ekonomi secara makro dalam konteks pembangunan suatu daerah. Beberapa hal dapat dianalisis dari informasi yang disajikan seperti: (1) komposisi penawaran dan permintaan suatu barang atau jasa struktur output; (2) nilai tambah sektoral; (3) struktur input masing-masing sektor ekonomi; (4) struktur permintaan akhir (termasuk dalam ekspor dan impor) dan; (5) keterkaitan antar sektor ekonomi baik ke depan maupun ke belakang (Wibowo dan Januar, 1998:69).

Bentuk umum tabel input output dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) baris menunjukkan bagaimana output suatu sektor ekonomi dialokasikan, sebagian dialokasikan untuk permintaan antara (*intermediate demand*) dan sebagian untuk permintaan akhir (*final demand*). Permintaan akhir terdiri atas pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor; (2) kolom menunjukkan penggunaan input primer yang disediakan sektor ekonomi lain untuk pelaksanaan produksi. Bentuk umum tabel input output dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Umum Tabel Input Output

Alokasi Output Sektor Input		Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Persediaan	
		Sektor Produksi			Jumlah Permintaan Antara		(-) Impor	Jumlah Output
		I	J	N				
Input Antara	Sektor Produksi	I	X _{ii}	X _{ij}	X _{in}	ΣX _i	F _i	X _i
	
		J	X _{ji}	X _{jj}	X _{jn}	ΣX _j	F _j	X _j
	
	N	X _{ni}	X _{nj}	X _{nn}	ΣX _n	F _n	X _n	
	Jumlah Input Antara	ΣX _i	ΣX _j	ΣX _n	ΣΣX _{ijn}	ΣF _{ijn}	ΣF _{ijn}	ΣX _{ijn}
Input Primer (Nilai Tambah Bruto)		V _i	V _j	V _n				
Jumlah Input		X _i	X _j	X _n				

Sumber: BPS Jawa Timur, 2000.

Permintaan akhir dapat dikatakan sebagai jumlah output yang sebenarnya, yaitu yang sungguh-sungguh digunakan dan dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk penggunaan yaitu: (1) konsumsi rumah tangga; (2) konsumsi pemerintah; (3) perubahan modal tetap (output sektor ekonomi ke-i yang menjadi modal); (4) perubahan tetap (output sektor ekonomi ke-i yang menjadi perubahan stok) dan; (5) ekspor barang dan jasa sebagai hasil dari sektor-sektor ekonomi tersebut.

Penurunan tabel input output dengan cara melakukan up-dating data tabel input output tahun 2000. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode ras dengan persamaan sebagai berikut :

$$A_1 = r a_0 s$$

Keterangan:

- A_t = matriks koefisien tahun t
- a_0 = matriks koefisien tahun dasar
- r = pengali baris/pengganda substitusi
- s = pengali kolom/pengganda pabrikasi

Proses penghitungan dengan alat bantu soft ware akan lebih mudah dan untuk mendapatkan hasil tabel input output tahun 2003 diperlukan tambahan data berupa nilai input atau output dari masing-masing sektor ekonomi dan nilai tambah bruto/PDRB (PBB, 1998:15).

Tabel input output secara keseluruhan dibagi dalam tiga bagian, dan disebut sebagai kuadran I, II dan III. Kuadran I terdiri atas kotak-kotak (sel-sel) yang berisi angka-angka transaksi antara yaitu barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Kuadran ini merupakan kuadran input, yaitu perbandingan antara masing-masing input antara dengan output yang mempergunakannya. Matrik kebalikan dari koefisien input tersebut, sangat berguna bagi berbagai analisis dengan menggunakan tabel input output.

Kuadran II berisi angka-angka transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output berbagai produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan. Dengan kata lain kuadran ini mencatat transaksi setiap sektor sesuai dengan komponen pengeluaran dalam Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kuadran III berisi penggunaan input primer atau nilai tambah (*value added*) yang terdiri atas upah dan gaji, surplus usaha, pajak tidak langsung netto dan penyusutan. Penjumlahan nilai tambah ini akan menghasilkan PDRB, yang merupakan penjumlahan semua barang dan jasa (netto) pada daerah yang bersangkutan. Selanjutnya PDRB ini akan sama dengan seluruh permintaan akhir dikurangi impor barang dan jasa dari kuadran II.

3.3.2 Analisis Struktur Agroindustri

Untuk mengetahui struktur, digunakan analisis keterkaitan, yaitu untuk menentukan tingkat keterkaitan suatu sektor ekonomi terhadap sektor ekonomi lain dalam perekonomian baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan.

a. Analisis Keterkaitan ke Belakang

Analisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor ekonomi terhadap sektor ekonomi yang lainnya yang menyumbang input kepada sektor ekonomi tersebut. Secara matematis analisis keterkaitan ke belakang dapat diformulasikan sebagai berikut (Kuncoro, 1996:69):

$$L_{bj} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

- L_{bj} = indeks keterkaitan ke belakang sektor j
- X_{ij} = nilai output sektor i yang digunakan sebagai input oleh sektor j
- X_j = nilai output ke-j
- a_{ij} = unsur matriks kebalikan dari baris ke-i kolom ke-j

b. Analisis Keterkaitan ke Depan

Untuk mengetahui derajat keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yaitu dengan mengukur tingkat keterkaitan suatu sektor ekonomi sebagai penyedia input bagi sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian yang merupakan kondisi kebalikan dari keterkaitan ke belakang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis keterkaitan ke depan yang secara matematis diformulasikan sebagai berikut (Kuncoro, 1996:69):

$$L_{bj} = \sum a_{ij} - 1$$

Keterangan:

L_{ij} = indeks keterkaitan ke depan sektor j

a_{ij-1} = unsur matriks kebalikan baris ke-i kolom ke-j

3.3.3 Analisis Perilaku Agroindustri

Untuk mengetahui perilaku industri, yaitu tindakan yang dilakukan oleh produsen dalam suatu perekonomian, dipergunakan analisis dampak pengganda (*multiplier effect*) yang bertujuan untuk mengetahui besarnya perubahan faktor masukan (*input factor*) dan keluaran (*output factor*) pada suatu perekonomian jika terjadi permintaan akhir (*final demand*) sebesar satu satuan mata uang. Perilaku perusahaan-perusahaan dalam suatu industri tidak pernah lepas dari struktur industri dan pasar yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan.

Menurut West (dalam Kuncoro,1996:76), perilaku yang ditempuh perusahaan berdasarkan struktur industrinya, akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan industri yang bersangkutan. Untuk menganalisis perilaku agroindustri, digunakan alat analisis pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja dari tiap-tiap agroindustri. Dalam menghitung pengganda terdapat dua tipe pengganda yaitu pengganda sederhana dan pengganda total. Dampak pengganda sederhana merupakan analisis angka pengganda yang hanya memasukkan dampak eksogen dan tidak memasukkan rumah tangga sebagai salah satu sektor ekonomi. Dampak pengganda total merupakan penjumlahan dari empat elemen dampak yang saling berkaitan yaitu efek peningkatan output sektor ekonomi yang bersangkutan (*initial effect*), dampak pembelian langsung (*first round purchase effect*), dampak pemakaian industri (*consumption induced effect*).

Initial effect merupakan besarnya perubahan output pada sektor ekonomi yang bersangkutan akibat adanya perubahan permintaan akhir pada sektor ekonomi itu sendiri. Efek pembelian langsung adalah besarnya nilai transaksi yang akan terjadi secara langsung antar industri jika terjadi peningkatan

permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang. *Indirect effect* merupakan dampak peningkatan pembelian dari suatu sektor ekonomi ke sektor ekonomi lain dalam perekonomian akibat terjadi peningkatan permintaan akhir dalam sektor ekonomi yang bersangkutan. Angka pengganda digunakan untuk menunjukkan dampak yang timbul dari sebuah kegiatan industri terhadap peningkatan aktifitas sektor-sektor ekonomi lain dalam perekonomian (Kuncoro, 1996:76). Ada tiga jenis pengganda yaitu:

a. Angka Pengganda Output (*Output Multiplier*)

Angka pengganda output digunakan untuk menghitung total nilai output dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi permintaan akhir dari output suatu sektor ekonomi sebesar satu satuan mata uang. Pengganda output terdiri atas dua bentuk yaitu pengganda sederhana dan pengganda total dengan formulasi matematis sebagai berikut (Kuncoro, 1996:76):

$$Os_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan:

Os_j = pengganda output sederhana sektor ke-j

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris ke-i kolom ke-j

Pengganda total dengan formulasi matematis sebagai berikut:

$$Ot_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan:

Ot_j = pengganda output total sektor ke-j

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris ke-i kolom ke-j

b. Angka Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)

Angka pengganda pendapatan merupakan jumlah total pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai penyedia faktor produksi sebagai akibat adanya tambahan permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang. Analisis angka pengganda pendapatan terdiri atas dua cara, yaitu pengganda sederhana dan pengganda total dengan formulasi matematis sebagai berikut (Kuncoro, 1996:78):

Analisis pengganda pendapatan sederhana:

$$Hs_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{n+1,i} x c_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

Keterangan:

Hs_j = pengganda pendapatan sederhana

C_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief terbuka

a = koefisien teknologi

$a_{n+1,j}$ = koefisien input gaji rumah tangga baris ke- $n+1$ kolom ke- i

Analisis pengganda pendapatan total sebagai berikut:

$$Ht_j = \frac{\sum_{i=1}^n a_{n+1,i} x D_{ij}}{a_{n+1,j}}$$

Keterangan:

Ht_j = pengganda pendapatan total

D_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief tertutup

c. Angka Pengganda Tenaga Kerja (*Employment Multiplier*)

Angka pengganda tenaga kerja merupakan perubahan yang terjadi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian sebagai akibat adanya perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang. Pengganda tenaga kerja dibagi menjadi dua cara yaitu pengganda sederhana dan pengganda total. Pengganda sederhana secara matematis diformulasikan sebagai berikut (Nazara, 1997:20):

$$Ms_{ij} = \sum_{i=1}^n \frac{W_{n+1,i} x C_{ij}}{W_{n+1,j}}$$

Keterangan:

Ms_{ij} = pengganda tenaga kerja sederhana seberapa

$W_{n+1,j}$ = koefisien tenaga kerja sektor ke-j (orang/satuan rupiah)

$W_{n+1,i}$ = koefisien tenaga kerja sektor ke-i (orang/satuan rupiah)

C_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief

Pengganda tenaga kerja total diformulasikan sebagai berikut:

$$Mt_{ij} = \sum_{j=1}^n \frac{W_{n+1,i} \times D_{ij}}{W_{n+1,j}}$$

Keterangan:

Mt_{ij} = pengganda tenaga kerja total

D_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief tertutup

3.3.4 Analisis Kinerja Agroindustri

a. Analisis Tabel Input Output

Kontribusi agroindustri di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel input output. Analisis dilakukan untuk melihat besarnya komposisi masing-masing sektor ekonomi dalam pembentukan tabel input output. Analisis dilakukan pada (Wibisono, 1999 dalam Damayanti,2003:20):

- a. komposisi permintaan dan penawaran barang dan jasa;
- b. komposisi permintaan antara barang dan jasa dalam pemenuhan permintaan oleh sektor industri dan sektor ekonomi lain yang membutuhkan output sektor ekonomi tersebut sebagai input;
- c. komposisi permintaan akhir barang dan jasa menunjukkan komposisi masing-masing sektor ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan atas permintaan akhir dari sektor ekonomi tersebut;
- d. komposisi nilai tambah yaitu suatu nilai lebih berupa selisih output dan input atas bahan baku dengan maksud agar kebutuhan pasar terpenuhi dan meningkatkan harga jual;

- e. komposisi output sektor ekonomi yang merupakan nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing sektor ekonomi di Kabupaten Jember.

b. Analisis Produk Domestik Regional Bruto

Damayanti (2003:22), berpendapat kontribusi yang diberikan oleh sektor ekonomi dapat diketahui berdasarkan besarnya perhitungan angka-angka PDRB yang merupakan salah satu ukuran keberhasilan atau besarnya sumbangan sektor ekonomi terhadap pertumbuhan perekonomian daerah dan dapat menunjukkan nilai tambah yang telah dihasilkan oleh suatu sistem perekonomian juga menjelaskan aktifitas ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan perekonomian daerah dapat dilihat dengan besarnya nilai PDRB dari tahun-tahun yang masuk dalam perhitungan. Besarnya hasil kegiatan perekonomian dan agroindustri diketahui dari perhitungan rata-rata sektor ekonomi pada PDRB dari tahun-tahun yang telah ditentukan dalam penelitian yaitu:

- a. kontribusi agroindustri diketahui dari menganalisis kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Jember;
- b. tingkat pertumbuhan agroindustri dianalisis dari data indek berantai masing-masing sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Jember;
- c. perkembangan agroindustri dianalisis dari distribusi persentase masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember.

3.4 Asumsi

Tiga asumsi pokok sebagai syarat wajib dan satu asumsi sebagai syarat perlu dalam penyusunan dan perhitungan pada tabel input output Kabupaten Jember serta penggunaannya dalam analisis adalah:

1. homogenitas;

Asumsi ini adalah suatu prinsip yang mana suatu barang hanya dihasilkan secara tunggal oleh suatu sektor ekonomi saja, dengan susunan input tunggal. Dengan demikian tidak ada persoalan produksi ganda oleh sektor ekonomi lainnya yang menunjukkan substitusi output antar berbagai sektor ekonomi.

2. proporsionalitas;

Suatu prinsip yang mana dalam proses produksi, hubungan antara input dan output adalah linear dan homogen yang artinya, perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan pemakaian input yang sebanding. Prinsip ini juga dinamakan linearitas. Dalam kaitan dengan tenaga kerja, hubungan antara output dan tenaga kerja juga bersifat linear.

3. additivitas;

Suatu prinsip yang menyebutkan bahwa efek total dari pelaksanaan produksi pada berbagai sektor ekonomi merupakan penjumlahan dari efek masing-masing komponen permintaan akhir yang mempengaruhinya.

4. local based industry.

Asumsi pendukung yang menganggap tidak ada sumber daya sebagai input dalam produksi yang berasal dari wilayah lain dan tidak adanya sumber daya yang lepas atau keluar dari Kabupaten Jember. Dapat dikatakan semua input yang digunakan dalam proses produksi berasal dari sumber daya lokal daerah itu sendiri.

Menurut Nazara (1997:12), dengan asumsi-asumsi tersebut fungsi produksi dalam analisis ini bersifat *constant return to scale* yaitu tabel input output mempunyai keterbatasan karena rasio input output tetap konstan sepanjang periode analisis. Produsen tidak dapat menyesuaikan perubahan-perubahan inputnya atau mengubah proses produksi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa apabila input suatu sektor ekonomi diduakalikan, maka outputnya akan dua kali juga. Asumsi semacam itu tidak mengakomodasi kemungkinan adanya peningkatan teknologi yang dapat melipatgandakan output lebih dari pelipatgandaan input, berarti perubahan kuantitatif dan harga input sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output atau tidak mungkin terjadi peningkatan input sebesar dua kali lipat yang akan meningkatkan output lebih atau kurang dari dua kali lipat. Walaupun mengandung keterbatasan, model input output tetap alat analisis yang lengkap dan komprehensif.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Rengukurannya

Variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini, secara keseluruhan merupakan bagian dari variabel operasional berikut ini:

1. nilai tambah adalah suatu nilai lebih berupa selisih output dan input atas output pertanian dengan maksud agar kebutuhan pasar terpenuhi dan meningkatkan harga jual sehingga keuntungan maksimal dapat dicapai, dalam satuan rupiah;
2. Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai output barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi di Kabupaten Jember dalam jangka waktu satu tahun, dalam satuan rupiah;
3. permintaan antara adalah tingkat permintaan terhadap output suatu sektor ekonomi yang langsung digunakan oleh sektor ekonomi lain dalam proses produksi, dalam satuan unit;
4. permintaan akhir adalah jumlah output suatu sektor ekonomi yang langsung digunakan untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, perubahan modal tetap, perubahan stock dan ekspor netto, dalam satuan unit;
5. output adalah total produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi permintaan akhir dari output suatu sektor ekonomi, dalam satuan unit;
6. pendapatan adalah penerimaan rumah tangga sebagai pemasok tenaga kerja yang merupakan dampak perubahan permintaan akhir output suatu sektor ekonomi, dalam satuan rupiah;
7. tenaga kerja adalah tingkat penyerapan pekerja pada semua sektor ekonomi sebagai akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor ekonomi, dalam satuan orang/jiwa.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. struktur agroindustri menunjukkan perkembangan yang kurang baik, terbukti dari analisis keterkaitan ke depan sektor tanaman pangan dan perkebunan (0,08), sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (0,17) dan sektor industri pengolahan (0,25) masih berada di bawah rata-rata semua sektor ekonomi (0,28). Analisis keterkaitan ke belakang membuktikan sektor industri pengolahan (0,38) yang perkembangannya baik, sedangkan sektor tanaman pangan dan perkebunan (0,24) dan sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (0,27) di bawah rata-rata semua sektor ekonomi (0,29). Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya penggarapan agroindustri secara serius dan optimal;
2. perilaku agroindustri membuktikan bahwa agroindustri berkembang cukup baik dan masih dapat dikembangkan untuk menjadi penarik sektor ekonomi lain, terutama sektor industri pengolahan. Berdasarkan dampak pengganda output, industri pengolahan (3,23) dan sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (2,59) dianggap dapat mempengaruhi peningkatan sektor ekonomi lain karena berada di atas rata-rata semua sektor ekonomi (2,28). Dampak pengganda pendapatan, agroindustri berada pada peringkat di atas rata-rata semua sektor ekonomi (0,69) yang berarti mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga sebagai penyedia tenaga kerja. Secara berturut-turut sektor industri pengolahan (1,41), sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (1,04) dan sektor tanaman pangan dan perkebunan (0,78). Pada pengganda tenaga kerja menunjukkan bahwa agroindustri berada di atas rata-rata semua sektor ekonomi (0,50), yaitu sektor industri pengolahan (0,80), sektor tanaman pangan dan perkebunan (0,57) dan sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (0,54), hal tersebut membuktikan bahwa agroindustri merupakan peluang yang baik dalam penyerapan tenaga kerja.

3. kinerja agroindustri membuktikan agroindustri belum mempunyai kinerja yang baik. Pada komposisi permintaan antara barang dan jasa menunjukkan bahwa komposisi yang kecil (15,34 persen) dan besarnya permintaan antara hanya terjadi pada sektor tanaman pangan dan perkebunan (10,82 persen) yang sebagian besar digunakan sebagai input sektor industri pengolahan. Komposisi permintaan akhir barang dan jasa agroindustri juga menunjukkan komposisi yang kecil (13,11 persen), dan besarnya permintaan akhir pada sektor tanaman pangan dan perkebunan (11,66 persen) yang didominasi konsumsi akhir rumah tangga. Komposisi output menunjukkan agroindustri belum mampu menghasilkan output terbesar dan nilai ekonomis yang tinggi. Hal tersebut terbukti dari masih kecilnya komposisi agroindustri (13,70 persen) yang didominasi oleh sektor tanaman pangan dan perkebunan (11,44 persen). Kontribusi agroindustri terhadap Produk Domestik Regional Bruto membuktikan selama lima tahun yaitu periode tahun 1999-2003, perkembangan agroindustri begitu lambat meskipun sumbangan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto paling besar, sektor tanaman pangan dan perkebunan (30,85 persen), sektor peternakan, perikanan dan hasil hutan (10,83 persen) dan sektor industri pengolahan (6,72 persen). Hal tersebut bisa terjadi karena sebagian besar masyarakat bekerja dan bermata pencaharian pada kegiatan usaha tani. Rata-rata pertumbuhan agroindustri terhadap PDRB sebenarnya cukup tinggi tetapi baru sektor industri pengolahan (14,85 persen/tahun) yang berada di atas rata-rata PDRB (11,68 persen/tahun). Hal tersebut terjadi karena sektor industri pengolahan output pertanian lebih menarik investor dari pada sektor ekonomi primer. Rata-rata persentase distribusi membuktikan agroindustri lebih banyak didistribusikan dari pada sektor ekonomi lain karena penggunaan output agroindustri lebih banyak oleh masyarakat.

5.2 Saran

Sebagai aplikasi dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan, pertanian umum sebaiknya lebih diperhatikan demi meningkatkan kesejahteraan dan nasib petani dan pertanian itu sendiri agar di masa yang akan datang terjadi peningkatan dan kemajuan yang berarti. Bagi perkembangan perekonomian wilayah yang baik diperlukan berbagai kebijakan yang dapat mengkoordinir segala kebutuhan dalam pengembangan agroindustri dan agrobisnis, sehingga tercipta iklim usaha yang kondusif, efektif dan efisien;
2. melihat cukup besarnya peranan, kontribusi dan distribusi output pertanian dan semakin berkembangnya konsumsi masyarakat daerah maupun nasional bahkan internasional terhadap output agroindustri, serta melihat peluang investasi yang cukup baik terutama pada industri pengolahan hasil-hasil pertanian, sebaiknya pemerintah memberikan kemudahan birokrasi, kredit usaha, dan pendukung lainnya untuk mempermudah dan menarik investor dan calon investor swasta yang ingin menanamkan modal pada kegiatan agroindustri dan agrobisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abipraja, S. 1993. *Ekonomi Pembangunan: Pengantar dan Kebijakan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan Edisi II*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- . 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Arifin, B. 2003. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta: P.B.Kompas.
- BPS. 2002. *Tabel Input Output Jawa Timur 2000*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- . 2003. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember 2003*. Jember: Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, W. E. 2003. *Kontribusi dan Prospek Agribisnis di Kabupaten Jember*: Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Durul, dkk. 2004. *Merancang Gerakan Pertanian Kerakyatan*. Jember: BPW IV ISMPI.
- Hanani, N. 2004. *Strategi Pembangunan Pertanian Menuju Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*. Dalam Makalah Seminar Nasional dan Rakernas II IMEPI Universitas Jember. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hariyati, Y. 2004. *Membangun Petani Agribisnis Sebagai Solusi Terpinggirkan dan Terpuruknya Sektor Pertanian*. Dalam Makalah Seminar Nasional dan Rakernas II IMEPI Universitas Jember. Jember: Universitas Jember.
- Heilbroner, R. L. 1986. *Tokoh Tokoh Besar Pemikir Ekonomi: Terjemahan oleh Buntaran*. Jakarta: UI Press.
- Huzaemi, E. 2003. *Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja Agroindustri di Jawa Timur*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Kuncoro, M. 1996. *Analisis Struktur Perilaku dan Kinerja Agroindustri Indonesia: Suatu Catatan Empiris*. Dalam *Kelola*. (Vol. VI). No 11. Yogyakarta: Gadjah Mada University Business Review.

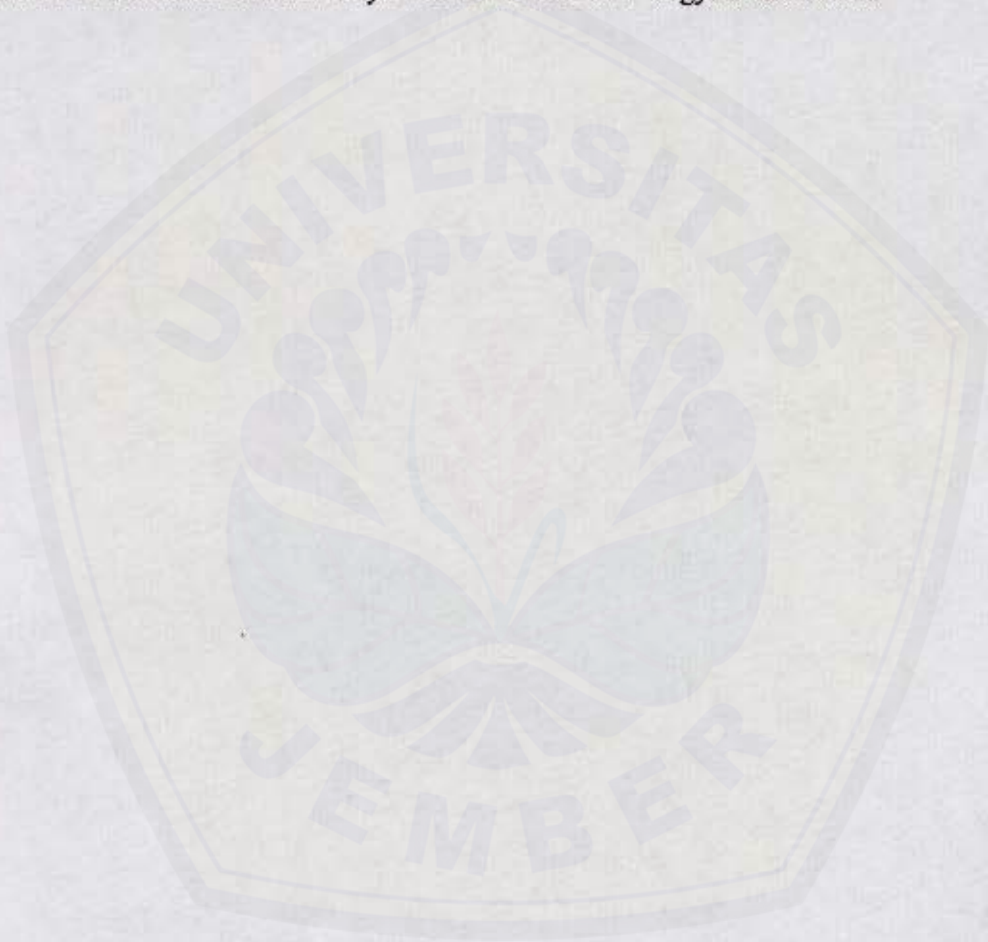


- ,1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan: Edisi Pertama*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- ,2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Nafziger, 1984. *The Economics of Developing Countries*. California: Wadsworth Publishing Co..
- Nazara, S. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta: LPFE UI.
- PBB, 1998. *Tabel Input Output: Terjemahan Edi Suwarsono dari Tabel Input Output 1973*. Jakarta: UI Press.
- Rahmat, M. 1997. *Struktur dan Kinerja Agroindustri di Indonesia Analisa Perubahan Tahun 1974-1993*. Dalam Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Saragih, B. 1996. *Pengembangan Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad Ke-21*. Dalam Jurnal Pusat Studi Indonesia. (Vol.VII). No.4. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soebardi, 1987. *Sejarah Perekonomian*. Jakarta: Karunika.
- Sritua, A. 1993. *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI Press.
- Sukanto, R. 1988. *Ekonomi Sumber Daya dan Energi*. Yogyakarta: BPFE.
- Suparmoko, M dan Wan Usman. 1988. *Ekonomi Sumber Daya dan Energi*. Jakarta: Karunika.
- Supranto, J. M. A. 1991. *Statistika*. Jakarta: Airlangga.
- Suprpto, A. 1997. *Pengembangan Agribisnis-Agroindustri Yang Berakar di Pedesaan*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Wibowo, R. 1997. *Agribisnis Sebagai Strategi Industrialisasi Pertanian*, Dalam Prosiding Industrialisasi, Rekayasa Sosial dan Peranan Pemerintah dalam Pembangunan Pertanian. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.

-----2001. *Mewujudkan Visi Agribisnis Berdaya Saing Melalui Pembangunan Wilayah yang Selaras dengan Alam*. Dalam Laporan Penelitian. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Wibowo R dan J. Januar. 1998. *Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Zen. 1984. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Industri*. Yogyakarta: BPFE.



Lampiran 1: Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

No	Sektor Ekonomi	KLKD	KLKB	TLKD	TLKB	Indeks	
						Daya Penyebaran	Derajat Kepekaan
1	Tanaman pangan dan perkebunan	0,0898	0,2466	1,1319	1,1593	0,8532	0,8257
2	Peternakan, perikanan dan hasil hutan	0,1765	0,2788	1,2476	1,2122	0,8922	0,9035
3	Industri pengolahan	0,2534	0,3871	1,3519	1,3641	1,0040	0,8168
4	Industri lainnya	0,1489	0,3494	1,2325	1,1826	1,2704	1,2924
5	Pertamb. dan pengil. minyak bumi	0,0384	0,1129	1,1300	1,1307	0,8322	0,7580
6	Listrik, gas dan air minum	0,0440	0,2657	1,2378	1,3982	1,0290	0,7638
7	Bangunan dan konstruksi	0,0770	0,3561	1,2018	1,5331	1,1284	0,8109
8	Perdagangan	0,7653	0,3662	2,3107	1,4993	1,1034	1,4725
9	Restoran dan hotel	0,5218	0,2892	1,5765	1,4280	1,0510	1,2412
10	Pengangkutan dan komunikasi	0,0372	0,5323	1,2196	1,9189	1,4122	0,7651
11	Lembaga keuangan	0,6724	0,3286	1,5740	1,3228	0,9735	1,3129
12	Pemerintahan dan pertahanan	0,5024	0,3284	1,5160	1,4374	1,0579	1,1599
13	Jasa-jasa	0,6119	0,3354	2,1413	1,4346	1,0558	1,5097
14	Kegiatan lainnya	0,0000	0,0000	1,0000	1,0000	0,7360	0,7360
Rata-Rata		0,2799	0,2948	1,3587	1,4194	1,0285	1,0263

Sumber: Hasil Analisis Input Output Kabupaten Jember, 2003.

Keterangan : LKD : keterkaitan langsung ke depan,

LKB : keterkaitan langsung ke belakang

TLKD : keterkaitan tidak langsung ke depan

TLKB : keterkaitan tidak langsung ke belakang

Lampiran 2: Angka Pengganda Output Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

No	Sektor Ekonomi	Initial	First	Indust	Consm	Sederhana	Total
1	Tanaman pangan dan perkebunan	1,00	0,13	0,03	1,04	1,16	2,20
2	Peternakan, perikanan dan hasil hutan	1,00	0,17	0,04	1,38	1,21	2,59
3	Industri pengolahan	1,00	0,27	0,10	1,87	1,36	3,23
4	Industri lainnya	1,00	0,15	0,03	0,98	1,18	2,16
5	Pertamb. dan pengil. minyak bumi	1,00	0,09	0,04	0,46	1,13	1,59
6	Listrik, gas dan air minum	1,00	0,29	0,11	0,94	1,40	2,33
7	Bangunan dan kontruksi	1,00	0,38	0,16	0,71	1,53	2,24
8	Perdagangan	1,00	0,36	0,14	0,43	1,50	1,93
9	Restoran dan hotel	1,00	0,30	0,13	0,88	1,43	2,31
10	Pengangkutan dan komunikasi	1,00	0,63	0,29	0,80	1,92	2,71
11	Lembaga keuangan	1,00	0,23	0,09	0,49	1,32	1,81
12	Pemerintahan dan pertahanan	1,00	0,31	0,13	0,55	1,44	1,98
13	Jasa-jasa	1,00	0,31	0,13	0,43	1,43	1,87
14	Kegiatan lainnya	1,00	0,00	0,00	2,00	1,00	3,00
	Rata-Rata	1,00	0,26	0,10	1,36	0,93	2,28

Sumber: Hasil Analisis Input Output Kabupaten Jember, 2003.

Lampiran 3: Angka Pengganda Pendapatan Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

No.	Sektor Ekonomi	Initial	First	Indust	Constm	Type I	Type II	Sederhana	Total
1	Tanaman pangan dan perkebunan	0,44	0,04	0,01	0,29	1,12	1,77	0,49	0,78
2	Peternakan, perikanan dan hasil hutan	0,56	0,08	0,02	0,38	1,17	1,86	0,65	1,04
3	Industri pengolahan	0,66	0,17	0,06	0,52	1,35	2,15	0,89	1,41
4	Industri lainnya	0,40	0,06	0,01	0,27	1,17	1,85	0,47	0,74
5	Pertamb. dan pengil. minyak bumi	0,19	0,02	0,01	0,13	1,13	1,79	0,22	0,35
6	Listrik, gas dan air minum	0,37	0,06	0,02	0,26	1,22	1,93	0,45	0,71
7	Bangunan dan konstruksi	0,25	0,06	0,03	0,20	1,37	2,18	0,34	0,54
8	Perdagangan	0,10	0,07	0,03	0,12	2,02	3,20	0,21	0,33
9	Restoran dan hotel	0,30	0,08	0,03	0,25	1,38	2,19	0,42	0,66
10	Pengangkutan dan komunikasi	0,24	0,08	0,06	0,22	1,60	2,55	0,38	0,60
11	Lembaga keuangan	0,17	0,04	0,02	0,14	1,37	2,18	0,23	0,37
12	Pemerintahan dan pertahanan	0,18	0,06	0,03	0,15	1,47	2,33	0,26	0,41
13	Jasa-jasa	0,13	0,05	0,02	0,12	1,58	2,50	0,21	0,33
14	Kegiatan lainnya	0,95	0,00	0,00	0,56	1,00	1,59	0,95	1,51
	Rata-Rata	0,35	0,06	0,03	0,26	1,35	2,15	0,44	0,70

Sumber: Hasil Analisis Input Output Kabupaten Jember, 2003.

Lampiran 4: Angka Pengganda Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

No	Sektor Ekonomi	Initial	First	Indust	Constm	Type I	Type II	Sederhana	Total
1	Tanaman pangan dan perkebunan	0,32	0,03	0,01	0,20	1,12	1,75	0,36	0,56
2	Peternakan, perikanan dan hasil hutan	0,32	0,05	0,01	0,26	1,17	2,00	0,38	0,54
3	Industri pengolahan	0,32	0,08	0,03	0,36	1,36	2,48	0,43	0,79
4	Industri lainnya	0,32	0,04	0,01	0,19	1,16	1,75	0,37	0,56
5	Pertamb. dan pengil. minyak bumi	0,32	0,01	0,00	0,09	1,06	1,34	0,33	0,42
6	Listrik, gas dan air minum	0,32	0,05	0,01	0,18	1,20	1,76	0,38	0,56
7	Bangunan dan kontruksi	0,09	0,04	0,02	0,14	1,67	3,22	0,16	0,3
8	Perdagangan	0,27	0,08	0,03	0,08	1,40	1,71	0,38	0,46
9	Restoran dan hotel	0,02	0,02	0,01	0,17	2,37	11,04	0,05	0,22
10	Pengangkutan dan komunikasi	0,44	0,15	0,05	0,15	1,46	1,81	0,64	0,79
11	Lembaga keuangan	0,26	0,04	0,02	0,09	1,23	1,60	0,32	0,41
12	Pemerintahan dan pertahanan	0,18	0,03	0,02	0,10	1,27	1,84	0,23	0,33
13	Jasa-jasa	0,01	0,02	0,01	0,08	4,74	13,37	0,04	0,12
14	Kegiatan lainnya	0,61	0,00	0,00	0,38	1,00	1,64	0,61	0,99
	Rata-Rata	0,27	0,05	0,02	0,18	1,59	3,38	0,33	0,5036

Sumber: Hasil Analisis Input Output Kabupaten Jember, 2003.

Lampiran 5: Sektor Ekonomi pada Tabel Input Output di Kabupaten Jember tahun 2003

Sektor	Keterangan	Sektor	Keterangan
1	Tanaman pangan dan perkebunan	190	Jumlah input antara
2	Peternakan, perikanan dan hasil hutan	200	Impor
3	Industri pengolahan	201	Upah dan gaji
4	Industri lainnya	202	Surplus usaha
5	Pertambangan dan pengilangan minyak bumi	203	Penyusutan
6	Listrik, gas dan air minum	204	Pajak tak langsung netto
7	Bangunan dan konstruksi	209	Nilai tambah bruto
8	Perdagangan	210	Jumlah input
9	Restoran dan hotel	301	Pengeluaran konsumsi rumah tangga
10	Pengangkutan dan komunikasi	302	Pengeluaran pemerintah
11	Lembaga keuangan	303	Pembentukan modal tetap
12	Pemerintahan dan pertahanan	304	Perubahan stok
13	Jasa-jasa	305	Ekspor barang
14	Kegiatan lainnya	306	Ekspor jasa
180	Jumlah permintaan antara	309	Jumlah permintaan akhir
		310	Jumlah permintaan

Sumber: Tabel Input Output Kabupaten Jember, 2003.

Lampiran 6: Tabel Input Output Kabupaten Jember Tahun 2003

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	11.511	1.225	0	15	0	67.754	0	0	0	23.778	45
2	219	2.081	0	1	0	19.326	0	0	0	13.826	13
3	3	0	32	17	581	7.744	0	0	1	0	0
4	0	0	0	181	0	8.207	0	0	0	5.192	11
5	0	0	0	0	2.398	16.468	663	7.005	0	0	0
6	12.715	3.814	12	1.452	5.412	233.551	6.868	36.301	33.962	8.012	20.308
7	126	19	2	79	177	21.014	10.621	2.719	8.883	2.138	225
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	4.939	1.014	30	275	2.669	81.950	1.290	8.830	5.031	7.754	5.270
10	361	0	0	33	457	2.419	3.454	426	4.185	3.375	2.171
11	3.314	502	242	126	2.480	73.880	6.671	9.169	29.606	11.308	2.690
12	1.340	45	13	101	2.174	8.817	2.470	3.106	15.473	2.022	705
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	1.263	115	91	173	457	4.849	961	465	6.000	1.145	667
190	35.790	8.816	422	2.451	16.804	545.978	32.997	68.020	103.121	78.351	32.105
200	13.801	7.502	236	1.360	8.346	298.837	7.621	31.461	33.351	47.610	15.752
201	208.111	17.586	6.202	16.814	18.091	204.175	16.986	53.531	103.444	29.076	35.670
202	131.134	27.630	2.942	13.790	19.909	208.294	17.210	44.697	161.028	47.875	79.415
203	9.580	5.191	370	1.873	6.447	33.736	10.389	3.088	101.818	5.767	12.084
204	16.189	4.196	991	244	774	138.849	3.868	1.391	42.174	13.658	9.925
209	279.816	62.108	10.743	34.080	54.568	883.892	61.071	134.178	441.816	143.985	152.845
210	415.606	70.921	11.165	36.532	71.372	1.429.870	94.068	202.199	544.937	222.336	184.950

Sumber: Hasil Analisis Input Output Kabupaten Jember, 2003.

Lanjutan Lampiran 6.

Sektor	12	13	14	180	301	302	303	304	305	309	310
1	0	0	429	104.758	119.230	8	0	63.353	128.257	310.848	415.606
2	0	0	126	35.391	30.958	5	1.675	109	2.784	35.530	70.921
3	0	0	0	8.377	0	2	0	1	2.785	2.788	11.165
4	0	0	17	13.608	20.035	0	0	12	2.877	22.924	36.532
5	0	0	0	26.534	0	0	0	1.210	43.628	44.838	71.372
6	4.139	0	10.146	376.691	357.641	12.015	107.157	6.863	569.503	1.053.178	1.429.870
7	854	0	3.325	50.183	19.421	3.989	0	0	20.475	43.885	94.068
8	0	0	0	126.857	16.408	6.357	179.434	0	0	202.199	202.199
9	3.132	0	4.673	126.857	161.258	4.809	30.359	9.623	212.032	418.080	544.937
10	4.764	0	4.031	25.656	166.731	1.051	0	0	28.898	196.680	222.336
11	1.557	0	1.021	142.564	33.675	3.424	0	0	5.287	42.386	184.950
12	1.451	0	428	38.145	70.273	103	0	0	49	70.426	108.571
13	0	0	0	20.000	0	95.281	0	0	0	95.281	95.281
14	988	0	2.828	20.000	84.519	482	0	0	41.472	126.472	146.472
190	16.884	0	27.025	968.764	1.080.150	127.526	318.624	81.170	1.058.046	2.665.516	3.634.280
200	3.797	0	8.697								
201	21.076	90.744	34.815								
202	59.866	0	68.750								
203	4.005	4.537	4.570								
204	2.944	0	2.615								
209	91.687	95.281	119.448								
210	108.571	95.281	146.472								

Sumber: Hasil Analisis Input Output Kabupaten Jember, 2003.

Lampiran 7: Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003 (juta rupiah)

No	Sektor Ekonomi	1999	2000	2001	2002	2003	Total	Rata-Rata	Persentase
1	Tanaman pangan dan perkebunan	646.522,02	680.416,21	712.269,11	739.790,81	766.958,59	3.545.956,74	709.191,34	30,85
2	Perdagangan, pertambangan dan hasil hutan	235.208,30	240.632,32	246.886,47	255.960,36	266.552,11	1.245.239,56	249.047,91	10,83
3	Industri pengolahan	146.028,16	148.949,78	152.472,80	158.724,78	166.529,30	772.704,82	154.540,96	6,72
4	Industri lainnya	3.415,83	3.615,66	3.804,39	3.840,22	3.974,24	18.650,34	3.730,06	0,16
5	Pertamb. dan pengilangan minyak bumi	10.380,95	10.583,33	10.844,58	11.036,80	11.323,95	54.169,61	10.833,92	0,47
6	Listrik, gas dan air minum	32.844,80	34.869,31	36.773,72	39.291,06	41.574,45	185.353,34	37.070,66	1,61
7	Bangunan dan kontruksi	59.137,93	59.758,51	60.638,05	62.530,95	66.320,88	308.386,32	61.677,26	2,68
8	Perdagangan	408.298,03	421.230,28	438.019,30	462.829,82	489.333,82	2.219.711,25	443.942,25	19,31
9	Restoran dan hotel	55.320,03	56.838,72	58.988,44	62.110,21	63.999,47	297.256,87	59.451,37	2,59
10	Pengangkutan dan komunikasi	146.077,54	149.494,69	154.515,90	162.567,44	170.968,59	783.624,16	156.724,83	6,82
11	Lembaga keuangan	68.286,05	69.281,67	71.074,61	74.115,01	77.250,16	360.007,50	72.001,50	3,13
12	Pemerintahan dan pertahanan	176.532,10	179.691,88	182.969,01	186.558,63	190.765,67	916.517,29	183.303,45	6,97
13	Jasa-jasa	91.898,33	93.993,00	95.982,87	98.889,17	102.354,19	483.117,56	96.623,51	4,22
14	Kegiatan lainnya	57.035,18	58.702,00	59.973,66	62.116,24	64.830,52	302.657,60	60.531,52	3,53
	Jumlah	136.985,25	2.208.057,36	2.285.212,91	2.380.361,50	2.482.735,94	11.493.352,96	2.298.670,59	100,00

Sumber: Kabupaten Jember dalam Angka, BPS.

Lampiran 8: Persentase Pertumbuhan Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003

No	Sektor Ekonomi	1999	2000	2001	2002	2003	Total	Rata-Rata
1	Tanaman pangan dan perkebunan	103,84	111,77	115,94	111,77	109,40	552,72	110,54
2	Peternakan, perikanan dan hasil hutan	103,12	115,40	114,55	110,86	112,24	556,17	111,23
3	Industri pengolahan	107,52	120,23	112,83	115,59	118,12	574,29	114,85
4	Industri lainnya	109,08	122,95	111,28	112,54	109,22	565,07	113,01
5	Pertamb. dan pengil. minyak bumi	106,39	104,95	113,44	111,25	110,63	546,66	109,33
6	Listrik, gas dan air minum	116,88	114,26	115,07	117,62	116,80	580,63	116,12
7	Bangunan dan kontruksi	105,21	138,05	105,82	110,23	116,10	575,41	115,08
8	Perdagangan	108,33	112,43	116,34	120,41	112,31	569,82	113,96
9	Restoran dan hotel	105,53	121,35	111,98	111,81	111,44	562,11	112,42
10	Pengangkutan dan komunikasi	111,61	112,58	115,87	113,34	112,38	565,78	113,15
11	Lembaga keuangan	85,43	113,90	116,51	118,94	119,31	554,09	110,81
12	Pemerintahan dan pertahanan	102,88	104,23	120,24	111,47	111,02	549,84	109,96
13	Jasa-jasa	107,60	112,76	116,16	112,89	113,07	562,48	112,49
14	Kegiatan lainnya	108,96	109,61	117,35	119,85	117,69	573,46	114,69
	PDRB	105,22	105,05	112,63	113,47	111,61	592,98	118,59

Sumber: Kabupaten Jember dalam Angka, BPS.

Lampiran 9: Persentase Distribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1999-2003

No	Sektor Ekonomi	1999	2000	2001	2002	2003	Total	rata-rata	persentase
1	Tanaman pangan dan perkebunan	38,45	38,26	38,26	37,53	36,65	189,15	37,83	37,83
2	Peternakan, perikanan dan hasil hutan	11,87	12,01	11,89	11,52	11,57	58,86	11,772	11,77
3	Industri pengolahan	6,70	7,32	7,39	7,52	7,64	36,57	7,314	7,31
4	Industri lainnya	0,92	0,21	0,20	0,20	0,20	1,73	0,346	0,35
5	Pertamb. dan pengil. minyak bumi	0,33	0,31	0,30	0,29	0,29	1,52	0,304	0,30
6	Listrik, gas dan air minum	0,92	0,94	0,93	0,97	1,01	4,77	0,954	0,95
7	Bangunan dan konstruksi	3,36	4,14	3,79	3,68	3,83	18,8	3,76	3,76
8	Perdagangan	16,55	16,40	16,50	17,51	17,62	84,58	16,916	16,92
9	Restoran dan hotel	2,20	2,31	2,26	2,23	2,26	11,26	2,252	2,25
10	Pengangkutan dan komunikasi	4,13	4,13	4,13	4,13	4,16	20,68	4,136	4,14
11	Lembaga keuangan	2,97	3,01	3,05	3,14	3,37	15,54	3,108	4,11
12	Pemerintahan dan pertahanan	5,93	5,47	5,70	5,60	5,57	28,27	5,654	5,66
13	Jasa-jasa	3,49	3,37	3,43	3,42	3,44	17,15	3,43	3,43
14	Kegiatan lainnya	2,18	2,12	2,17	2,26	2,39	11,12	2,224	2,22
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	500,00	100,00	100,00

Sumber: Kabupaten Jember dalam Angka, BPS.

